



**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL  
INDUSTRI MANUFAKTUR DI PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Syamsul Ma'arif**

**NIM 150810101119**

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**



**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL  
INDUSTRI MANUFaktur DI PROVINSI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh :

Syamsul Ma'arif

150810101119

**PROGAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JURUSAN ILMU EKONOMI STUDI PEMBANGUNAN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2019**

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda Djumadi dan Ibunda Widiyana tercinta, yang telah mendoakan dan memberikan kasih sayang serta pengorbanan selama ini.
2. Guru-guru sejak Taman Kanak-Kanak sampai dengan Perguruan Tinggi terhormat, yang telah berbagi pengalaman serta memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
3. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

**MOTTO**

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

(QS. Al-Insyirah : 6)

Gantunglah cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit! Dan usahakan mimpi itu setinggi langit juga, Jika engkau terjatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.

(Ir. Soekarno)

Kebahagiaan sejati adalah kebahagiaan yang dibagi, dengan melihat orang lain bahagia karena kita atau tidak adalah bahagia yang membahagiakan.

(Syamsul Ma'arif)

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 150810101119

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, skripsi yang berjudul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi spasial industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur” merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun, serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari ditemukan kesalahan atau pernyataan ini tidak benar.

Jember, Sepetember 2019  
Yang menyatakan,

Syamsul Ma'arif  
NIM. 150810101119

**SKRIPSI**

**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL  
INDUSTRI MANUFAKTUR DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh :

Syamsul Ma'arif

150810101119

Pembimbing :

Dosen Pembimbing I : Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.

Dosen Pembimbing II : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.

**TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri  
Manufaktur di Provinsi Jawa Timur  
Nama Mahasiswa : Syamsul Ma'arif  
NIM : 150810101119  
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis  
Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Regional  
Disetujui Tanggal : 22 Agustus 2019

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E.  
NIP.197806162003122001

Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si.  
NIP.197409132001122001

Mengetahui,  
Koordinator Program Studi

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P.  
NIP. 197207131999031001

**PENGESAHAN**

Judul Skripsi

**ANALISIS SPESIALISASI DAN KONSENTRASI SPASIAL INDUSTRI  
MANUFAKTUR DI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Syamsul Ma'arif

NIM : 150810101119

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal: 03 Oktober 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. Riniati, M.P. (.....)  
NIP. 196004301986032001
2. Sekretaris : Dra. Nanik Istiyani, M.Si. (.....)  
NIP. 196101221987022002
3. Anggota : Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.P. (.....)  
NIP. 197002061994031002

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Jember

Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.  
NIP. 197107271995121001

## Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur

**Syamsul Ma'arif**

Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,  
Universitas Jember

### **Abstrak**

Industri manufaktur sering dianggap sebagai *Leading Sector*, artinya pembangunan pada sektor industri manufaktur dapat mendorong pada sektor-sektor lainnya. Kluster industri merupakan fenomena yang sering dijumpai pada industri manufaktur sehingga menarik untuk dianalisis dan diteliti. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pada subsektor apa industri manufaktur Provinsi Jawa Timur terspesialisasi dan dimana letak konsentrasi spasial industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan alat analisis Indeks Spesialisasi Krugman, *Location Quotient* (LQ), Indeks Herfindahl dan Indeks Elisson-Glaeser. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) atau indeks Hoover-Balassa Industri manufaktur Provinsi Jawa Timur terspesialisasi pada 11 subsektor yaitu, subsektor industri makanan dan minuman (2), industri pengolahan tembakau (3), industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (5), industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (6), industri kertas dan barang dari kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman (7), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (8), industri karet, barang dari karet dan plastic (9), industri barang galian bukan logam (10), industri logam dasar (11), industri furnitur (15) dan industri pengolahan lainnya; jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan (16). Berdasarkan analisis Indeks Herfindahl Industri manufaktur Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial di beberapa kabupaten atau kota yaitu, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kota Kediri, Kota Surabaya, Kabupaten Pasuruan dan Kabupaten Sidoarjo.

Kata Kunci : Industri Manufaktur, Spesialisasi, Konsentrasi Spasial.

## *Analysis of Specialization and Concentrationpatial Industries in East Java Province*

**Syamsul Ma'arif**

*Department of Economics and Development Studies, Faculty of Economics and  
Business,  
University of Jember*

### **Abstract**

*The manufacturing industry is often reputed as a Leading Sector, it means that development in the manufacturing sector can encourage other sectors. Industrial cluster is a phenomenon that is often found in the manufacturing industry so it is interesting to analyze and research. The purpose of this research is to determine in what sub-sectors the manufacturing industry in East Java Province is specialized and where is the spatial concentration of the manufacturing industry in East Java Province. This study uses alaysis tools, Krugman Specialization Index, Location Quotient (LQ), Herfindahl Index and Elisson-Glaeser Index. Based on the analysis of the Location Quotient (LQ) or Hoover-Balassa index, East Java Province's manufacturing industries specializes in 11 subsectors, Which is foods and beverages industries sub-sector (2), the tobacco processing industries (3), the leather industries ( 5), wood , cork, bamboo, rattan etc (6), paper industries ; printing and reproduction of recording media (7), chemical, pharmaceutical and traditional medicine industries (8), rubber and plastic industries (9), non-metal quarrying industries (10), basic metal industries (11), furniture industries (15) and other processing industries; Repair and installation services of machinery and equipment (16). Based on the analysis of the Herfindahl Index, the manufacturing industry in East Java Province is spatially concentrated in several districts or cities, such as , Bojonegoro Regency, Greek Regency, Kediri City, Surabaya City, Pasuruan Regency and Sidoarjo Regency.*

*Keywords : Manufacturing industry, specialized, spatial concentration.*

## RINGKASAN

**Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur.** Syamsul Ma'arif; 150810101119; 2015; Program Studi Ekonomi Pembangunan; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Salah satu ciri yang menonjol dari industri manufaktur adalah proses kluster (*clustering*) Konsentrasi aktivitas ekonomi secara atau spasial dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Pembangunan industri dan aktivitas bisnis di Indonesia selama ini selalu terjadi di pulau Jawa dan pulau Sumatera. Sejak tahun 1990-an, industri manufaktur di Indonesia hanya terkonsentrasi spasial di Pulau Jawa saja. PDRB subsektor industri manufaktur Jawa Timur memiliki kontribusi tertinggi ke 2 sebesar 14.82% di bawah Jawa Barat sebesar 19.83% dalam kurun waktu 4 tahun terakhir. Selain itu laju pertumbuhan PDRB subsektor industri Jawa Timur selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Untuk terus meningkatkan serta mengembangkan perekonomian daerah, pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan berusaha menyusun kebijakan guna mengembangkan industri manufaktur serta mewujudkan tujuan pemerintah yang ingin menjadikan Jawa Timur sebagai Provinsi Industri.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode kuantitatif dan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui pada subsektor apa industri manufaktur Provinsi Jawa Timur terspesialisasi dan dimana letak konsentrasi spasial industri manufaktur Provinsi Jawa Timur. Analisis yang digunakan adalah indeks spesialisasi Krugman, Location Quotient (LQ), indeks Herfindahl dan indeks Elisson Glaeser. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Timur, Badan

Pusat Statistik (BPS) masing-masing kabupaten atau kota di Jawa Timur. Data yang digunakan yaitu data PDRB sektor industri manufaktur dan peranan industri manufaktur tahun 2013-2017.

Hasil dari analisis indeks spesialisasi Krugman ( $K_{SPEC}$ ) daerah yang memiliki kesamaan struktur industri manufaktur dengan Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Malang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) atau indeks Hoover-Balassa, Provinsi Jawa Timur 2013 dan 2014 terspesialisasi pada 11 subsektor industri manufaktur yaitu, subsektor industri makanan dan minuman (2), industri pengolahan tembakau (3), industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (5), industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (6), industri kertas dan barang dari kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman (7), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (8), industri karet, barang dari karet dan plastic (9), industri barang galian bukan logam (10), industri logam dasar (11), industri furnitur (15) dan industri pengolahan lainnya; jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan (16).

Hasil dari analisis indeks Herfindahl yaitu, industri manufaktur Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial di Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Gresik, Kota Kediri, Kota Surabaya, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Tuban dan Kabupaten Sidoarjo. Dan hasil dari indeks Elisson Glaeser mengatakan bahwa konsentrasi spasial industri manufaktur Provinsi Jawa Timur didorong oleh peranan dari *knowledge spillover* dan *natural advantages*.

Dalam penelitian ini, penulisan karya ilmiah terbagi menjadi 5 Bab. Bab I menjelaskan mengenai latar belakang penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian ini. Bab II menjelaskan teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini dan juga menjelaskan konsep dari penelitian ini. Bab III menjelaskan tentang metode penelitian, jenis penelitian, metode pengumpulan data, analisis data dan uji validitas data. Kemudian di Bab IV berisi pembahasan yang menjelaskan tentang gambaran

lokasi penelitian dan hasil penelitian, dan terakhir di Bab V terdapat kesimpulan dan saran.



## PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur”. Penyusunan skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, tenaga, pikiran serta kritik dan saran yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
2. Dr. Riniati, M.P. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
3. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku Koordinator Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Regina Niken Wilantari, S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik dan dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan bimbingan kritik, saran dan pengarahan dengan ikhlas, tulus, dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini serta selama penulis menjadi mahasiswa;
5. Dr. Duwi Yunitasari, S.E., M.E. selaku dosen pembimbing I yang bersedia memberikan waktu, memberikan bimbingan, kritik, saran dan pengarahan dengan ikhlas, tulus, dan sabar dalam menyelesaikan skripsi ini;
6. Segenap dosen dan civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember atas bimbingan dan pelayanan yang telah diberikan kepada penulis;

7. Ayahanda Djumadi, Ibunda Widiyana, beserta seluruh saudara-saudaraku yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa, yang telah memberikan curahan kasih dan sayang, serta dukungan yang tak terhingga kepada penulis;
8. Teman-teman angkatan 2015 Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, yang telah berbagi kisah, pengalaman, suka cita, maupun kenangan. Terimakasih atas semangat yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa;
9. Teman-temanku selama berada di Jember Terimakasih telah menjadi teman, saudara yang sangat baik selama 4 tahun berada di Jember;
10. Semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terimakasih atas waktu dan bimbingan yang telah diberikan.

Akhir kata, penulis menyadari atas kekurangan dalam penulisan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun penulis harapkan untuk penyempurnaan tugas akhir ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi pembaca, dan penulisan karya ilmiah selanjutnya. Aamiin.

Jember, Sepetember 2019

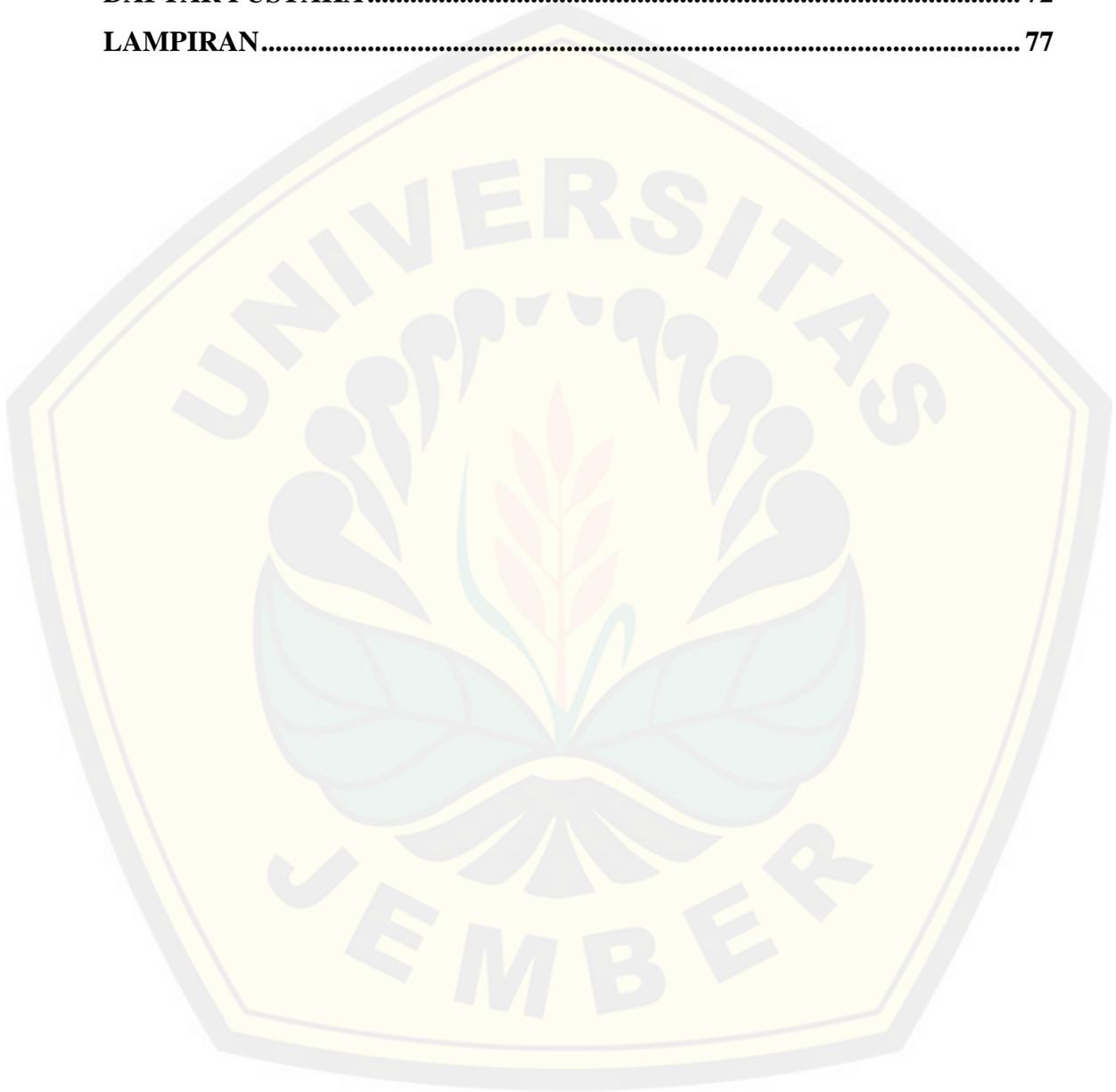
Syamsul Ma'arif  
NIM. 150810101119

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERNYATAAN.....	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	vi
HALAMAN TANGAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	vii
HALAMAN PENGESAHAN .....	viii
ABSTRAK .....	ix
<i>ABSTRACT</i> .....	x
RINGKASAN .....	xi
PRAKATA.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN .....	xxi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>8</b>
<b>2.1 Landasan Teori.....</b>	<b>8</b>
2.1.1 Teori Pertumbuhan Wilayah .....	8
2.1.2 Teori Lokasi .....	9
2.1.3 Klaster Industri .....	11

2.1.4	Konsentrasi Spasial.....	14
2.1.5	Spesialisasi industri.....	16
<b>2.2</b>	<b>Tinjauan Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>17</b>
<b>2.3</b>	<b>Kerangka Konseptual .....</b>	<b>25</b>
<b>2.4</b>	<b>Hipotesis Penelitian.....</b>	<b>27</b>
<b>BAB 3.</b>	<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>28</b>
<b>3.1</b>	<b>Rancangan Penelitian.....</b>	<b>28</b>
3.1.1	Jenis Penelitian .....	28
3.1.2	Unit Analisis .....	28
3.1.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
<b>3.2</b>	<b>Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>29</b>
<b>3.3</b>	<b>Metode Analisis .....</b>	<b>29</b>
3.3.1	Spesialisasi .....	29
3.3.2	Konsentrasi Spasial .....	32
<b>3.4</b>	<b>Definisi Operasional.....</b>	<b>34</b>
<b>BAB 4.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>36</b>
<b>4.1</b>	<b>Gambaran Umum .....</b>	<b>36</b>
4.1.1	Keadaan Geografis Wilayah Provinsi Jawa Timur .....	36
4.1.2	Gambaran Umum Penduduk dan Ketenagakerjaan Provinsi Jawa Timur .....	37
4.1.3	Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur .....	43
4.1.4	Gambaran Industri Manufaktur Provinsi Jawa Timur.....	46
<b>4.2</b>	<b>Hasil Analisis .....</b>	<b>51</b>
4.2.1	Spesialisasi Industri Manufaktur .....	51
4.2.2	Konsentrasi Spasial .....	58
<b>4.3</b>	<b>Pembahasan.....</b>	<b>61</b>
4.3.1	Struktur dan Spesialisasi Industri Manufaktur .....	63
4.3.2	Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur .....	66
<b>BAB 5.</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>70</b>

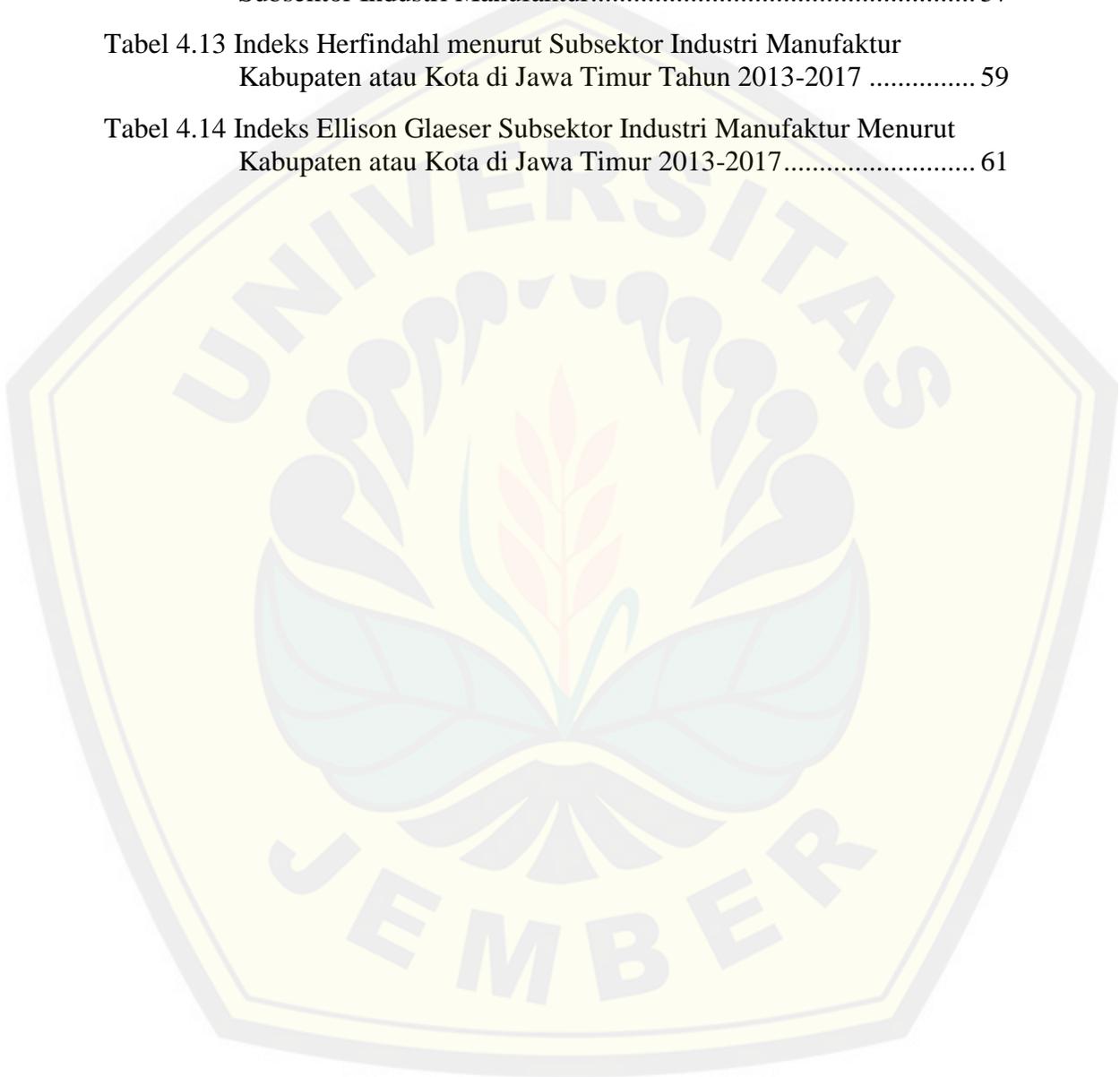
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>70</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>77</b>



**DAFTAR TABEL**

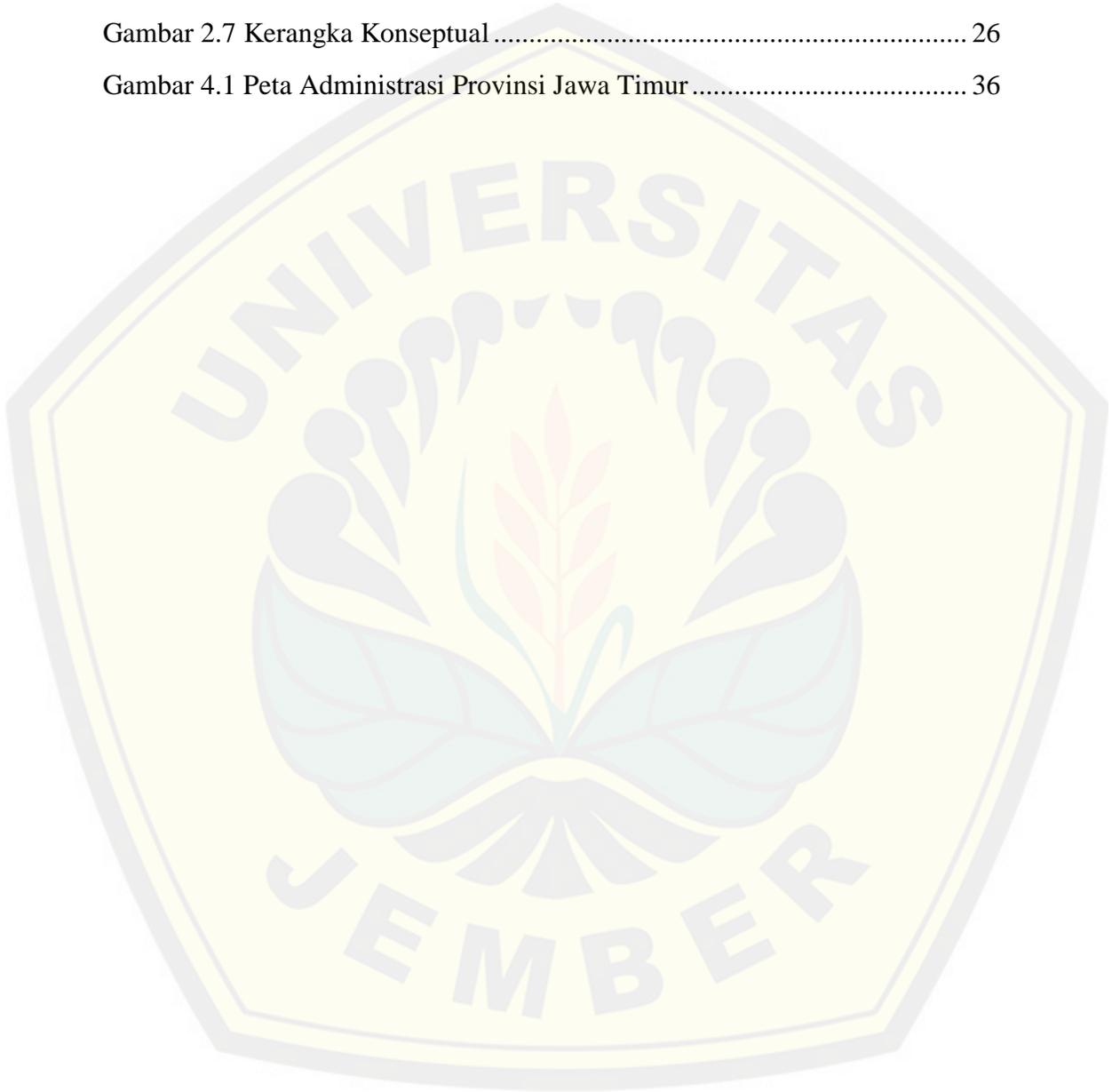
Tabel 1.1. PDRB Sektor Industri Manufaktur Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah).....	4
Tabel 1.2 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah).....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	21
Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	24
Tabel 3.1 Subsektor Industri Manufaktur .....	34
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur 2016, dan 2017.....	38
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu di Provinsi Jawa Timur, 2017.....	40
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk 15 tahun keatas menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan jenis kegiatan seminggu yang lalu (jiwa) 2017.....	42
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Menurut Lapangan Pekerjaan Utama dan Jk Tahun 2017 (jiwa).....	43
Tabel 4.5 PDRB Provinsi di Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah).....	44
Tabel 4.6 PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Dasar Konstan 2010 Jawa Timur 2013-2017 (Miliar Rupiah).....	45
Tabel 4.7 Kontribusi PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur 2013-2017 (Persen) .....	47
Tabel 4.8 Distribusi PDRB Subsektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2013-2017 (Persen).....	49
Tabel 4.9 Indeks Spesialisasi Krugman ( $K_{SPEC}$ ) Berdasarkan Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2013-2017 .....	52
Tabel 4.10 Nilai LQ Jawa Timur 2013-2017 .....	53

Tabel 4.11 Nilai LQ lebih dari 1 Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2017.....	56
Tabel 4.12 Kabupaten atau Kota yang Memiliki Nilai LQ Lebih dari 1 Menurut Subsektor Industri Manufaktur.....	57
Tabel 4.13 Indeks Herfindahl menurut Subsektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2013-2017 .....	59
Tabel 4.14 Indeks Ellison Glaeser Subsektor Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur 2013-2017.....	61



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.7 Kerangka Konseptual .....	26
Gambar 4.1 Peta Administrasi Provinsi Jawa Timur .....	36



## DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1 PDRB Subsektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2013-2017 (miliar rupiah).....	77
Tabel 2 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2013 (miliar rupiah).....	78
Tabel 3 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2014 (miliar rupiah).....	79
Tabel 4 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2015 (miliar rupiah).....	80
Tabel 5 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2016 (miliar rupiah).....	81
Tabel 6 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2017 (miliar rupiah).....	82
Tabel 7 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2013 (%).....	83
Tabel 8 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2014 (%).....	84
Tabel 9 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2015 (%).....	85
Tabel 10 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2016 (%).....	86
Tabel 11 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2017 (%).....	87
Tabel 12 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2013.....	88
Tabel 13 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun.....	89
Tabel 14 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2015.....	90
Tabel 15 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2016.....	91

Tabel 16 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2017 .....92





## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Mengacu pada Pancasila sebagai pedoman hidup bangsa, strategi pembangunan bangsa Indonesia bertujuan untuk mencapai masyarakat yang sejahtera adil, dan makmur yang sesuai dengan sila ke-5. Dalam hal ini yang menjadi indikator dalam pembangunan ekonomi Indonesia adalah pertumbuhan ekonomi, pemerataan dan pengurangan kemiskinan. Strategi ini difokuskan pada pembangunan regional Kabupaten dan Kota yang nantinya akan berdampak pada pembangunan nasional.

Konsep pembangunan dan proses industrialisasi seringkali dikaitkan karena itu pengertian keduanya sering disama artikan, Industri dapat dikatan sebagai *Leading Sector*, artinya dampak dari pembangunan sektor industri dapat meningkatkan pembangunan sektor-sektor lain seperti sektor pertanian, jasa-jasa, dll.. salah satu dari pelaksanaan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) untuk mencapai target pembangunan jangka panjang yaitu, pembangunan industri yang bertujuan untuk kemandirian Indonesia untuk meningkatkan kekuatan dalam negeri yang berdasarkan Pancasila dan UUD 194 (Arsyad, 1999).

Di Indonesia, pembangunan ekonomi yang awalnya didominasi oleh sektor pertanian, mulai tergeser oleh sektor industri manufaktur. Karena pembangunan sektor industri manufaktur di Indonesia sangat cepat beberapa tahun terakhir ini. Hal ini juga mengakibatkan struktur perekonomian Indonesia berubah yang awalnya berbasis pertanian menjadi berbasis industri. (Hill, 2000 dalam Kuncoro, 2007).

Perubahan orientasi kebijakan pembangunan yang disebabkan dengan adanya UU No 22 tahun 1999 tentang pemerintah daerah dan didukung dengan progam peningkatan pembangunan daerah. Pada awalnya orientasi kebijakan pembangunan sektoral menjadi wewenang pemerintah pusat berubah menjadi regional dan spasial. Perubahan ini juga menyebabkan wewenang pemerintah daerah meningkat dalam hal

mengatur dan mengurus daerah yang berdasarkan aspirasi masyarakat. (Kuncoro, 2004).

Faktor utama yang dapat mendukung pemerintah pusat dan daerah dalam hal merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan pembangunan sektor industri manufaktur, yaitu kebijakan yang berorientasi spasial dan regional (Kuncoro, 2002). Industri manufaktur adalah suatu aktivitas ekonomi yang merubah atau memproses bahan mentah atau bahan dasar untuk dijadikan bermacam-macam produk setengahjadi (*semi manufactured*) maupun produk jadi (*finished goods product*) (BPS, 2015). Pada tahun 2000, kebijakan nasional dan regional sektor industri manufaktur telah diberikan perspektif dan pendekatan kluster guna mendorong spesialisasi serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi.

Salah satu ciri yang menonjol dari industri manufaktur adalah proses kluster (*clustering*), baik industri besar dan menengah (IBM) maupun industri kecil dan rumah tangga (IKRT), kluster adalah konsentrasi geografis dari subsektor-subsektor industri yang sama (kuncoro, 2007). Marshal mengatakan *Marshalian Industrial District* adalah kumpulan dari berbagai industri yang terspesialisasi dan juga terkonsentrasi secara spasial pada suatu wilayah. Pandangan Marshal tentang *Industrial District* ini sampai saat ini masih sering ditemukan di berbagai wilayah di dunia (Fujita, al 1999 dalam Kuncoro 2007).

Teori Klasik menjelaskan konsentrasi aktivitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi, yang dinamakan penghematan lokalisasi (*localization economies*) dan penghematan urbanisasi (*urbanization economies*) (Henderson, 1998; O'Sullivan, 1996 dalam Kuncoro, 2007). Kedua macam penghematan ini sering disebut sebagai *agglomeration economies*, secara implisit memperlihatkan hubungan antara industrialisasi dan urbanisasi dalam proses pembangunan (Kuncoro, 2007).

Aiginger dan Hansberg (dalam Tarigan, 2005) berpendapat bahwa spesialisasi dan konsentrasi spasial memiliki perbedaan arti. Spesialisasi diartikan sebagai *share* atau peranan industri dari suatu wilayah, sedangkan konsentrasi diartikan sebagai

*regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri pada suatu wilayah. Sedangkan OECD (2000) mengatakan spesialisasi industri dapat menunjukkan penguasaan pangsa pasar oleh suatu industri. Suatu wilayah dapat dikatakan sebagai wilayah yang terspesialisasi apabila dalam beberapa dari industri pada wilayah tersebut memiliki pangsa yang besar terhadap keseluruhan industri. Struktur industri yang terspesialisasi pada industri tertentu menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki keunggulan berupa daya saing pada industri tersebut.

Konsentrasi aktivitas ekonomi secara atau spasial dalam suatu negara menunjukkan bahwa industrialisasi merupakan suatu proses selektif dipandang dari dimensi geografis. Di Amerika misalnya, secara umum industri manufaktur telah terkonsentrasi sejak lama pada suatu lokasi yang terkenal dengan sebutan “sabuk manufaktur” (*manufacturing belt*) (Krugman, 1991 dalam Kuncoro, 2007). Konsentrasi spasial yang sama juga dapat ditemukan di kawasan industri *Axial Belt* di Inggris.

Porter (dalam Kuncoro, 2007) mengatakan para kompetitor pada banyak industri, dan bahkan seluruh klaster industri yang sukses untuk skala internasional ternyata sering terjadi hanya di beberapa kota atau beberapa daerah saja dalam suatu negara. Pembangunan industri dan aktivitas bisnis di Indonesia selama ini selalu terjadi di pulau Jawa dan pulau Sumatera. Sejak tahun 1990-an, industri manufaktur di Indonesia hanya terkonsentrasi spasial di Pulau Jawa saja (Aziz, 1994; Hill, 1990 dalam Kuncoro, 2007).

Tabel 1.1 menunjukkan PDRB sektor industri manufaktur Provinsi di Indonesia tahun 2013-2017. Terlihat bahwa 4 dari 5 yang tertinggi yaitu provinsi yang berasal dari Pulau Jawa. Provinsi Jawa Timur berada di peringkat ke dua dengan rata-rata Rp. 492.346,4 miliar dan peningkatan dari tahun ke tahun yang tertinggi dengan rata-rata peningkatan kurang lebih Rp. 50.000 miliar setiap tahunnya. Provinsi Jawa Barat yang tertinggi memiliki rata-rata Rp. 526.588,8 miliar namun peningkatan pertahunnya masih kalah dengan Provinsi Jawa Timur. Satu-satunya provinsi yang berada di luar

Pulau Jawa yang masuk dalam 5 besar tertinggi yaitu, Provinsi Riau dengan rata-rata Rp. 127.601 miliar dengan rata-rata peningkatan kurang lebih Rp. 6.000 miliar.

Tabel 1.1. PDRB Sektor Industri Manufaktur Provinsi di Indonesia Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah)

NO	PROVINSI	2013	2014	2015	2016*	2017**	RATA-RATA
1	JAWA BARAT	477.714	502.434	524.467	549.471	578.858	526.588,8
2	JAWA TIMUR	397.998	445.280	495.752	536.443	586.259	492.346,4
3	JAWA TENGAH	254.694	271.527	284.307	295.961	308.821	283.062,0
4	DKI JAKARTA	168.559	177.775	186.803	193.638	207.993	186.953,6
5	RIAU	115.916	122.443	126.883	132.725	140.038	127.601,0

Sumber: BPS 2018 data diolah

Sektor industri manufaktur hampir selalu menjadi prioritas utama dalam rencana pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang (NSB), karena sektor ini sering dianggap sebagai sektor pemimpin (*Leading Sctor*) yang bisa mengontrol perkembangan sektor-sektor lainnya. (Arsyad, 1999). Pada Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa perekonomian Jawa Timur mengalami peningkatan selama 4 tahun terakhir dimana industri manufaktur memiliki peranan tertinggi dalam PDRB Jawa Timur setiap tahunnya dan diikuti dengan sektor perdagangan, transportasi dan pergudangan,. Berdasarkan penjelasan dan Tabel 1.2, maka tidak mengherankan jika pengembangan industri manufaktur dianggap penting dalam pembangunan ekonomi suatu negara maupun daerah.

Tabel 1.2 PDRB Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017 (Miliar Rupiah)

No	Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016*	2017**
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	150.463,70	155.783,96	160.907,33	164.687,46	167.197,70
2	Pertambangan dan Penggalian	59.050,00	60.862,35	65.707,01	75.024,89	80.630,70
3	Industri Pengolahan	345.794,60	372.316,29	393.272,95	411.028,39	434.130,80
4	Pengadaan Listrik, Gas, air dan pengolahan limbah	5.611,30	5.779,25	5.754,54	5.850,70	6.054,10
5	Konstruksi	110.485,50	116.498,23	120.688,27	126.802,99	136.136,40
6	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	219.246,10	230.225,81	243.014,66	257.126,66	273.213,40
7	Transportasi, Pergudangan, dan Akomodasi	91.926,10	99.269,56	106.553,67	114.505,78	123.037,50
8	Informasi dan Komunikasi, Real Estate, dan Administrasi	114.443,70	119.882,97	126.968,85	135.183,64	142.316,50
9	Jasa-jasa	95.769	102.066	108.528	115.026	119.430
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO		1.192.790	1.262.685	1.331.395	1.405.236	14.821.476

Sumber: BPS Jawa Timur 2018 data diolah

Untuk terus meningkatkan serta mengembangkan perekonomian daerah, pemerintah Provinsi Jawa Timur dalam hal ini Dinas Perindustrian dan Perdagangan berusaha menyusun kebijakan guna mengembangkan industri manufaktur serta mewujudkan tujuan pemerintah yang ingin menjadikan Jawa Timur sebagai Provinsi Industri. Dalam hal ini pendekatan klaster yang dianggap paling efektif untuk menekan biaya produksi serta meningkatkan daya saing industri manufaktur guna mempertahankan atau bahkan memperluas pemasaran. Industri manufaktur memerlukan wadah untuk mempertahankan eksistensi dan mengembangkan diri untuk menghadapi perdagangan bebas era saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

Kebijakan Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur yang ingin menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi Industri tentu perlu pengembangan industri untuk mewujudkannya. Untuk memaksimalkan dan mengembangkan industri-industri di Jawa Timur, pendekatan klaster dianggap cara yang paling efektif. Industri-industri tersebut dikumpulkan guna menghemat biaya produksi serta dapat mendistribusikan output atau hasil produksinya secara efisien. Hal ini juga sebagai langkah untuk memberi nilai lebih terhadap industri tersebut guna bersaing di pasar lokal maupun internasional mengingat di era sekarang ini yang tingkat persaingannya sangat tinggi. Berdasarkan apa yang sudah dijelaskan, rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah terdapat spesialisasi industri manufaktur di Jawa Timur?
2. Apakah terdapat konsentrasi spasial industri manufaktur di Jawa Timur?

## 1.3 Tujuan Penelitian

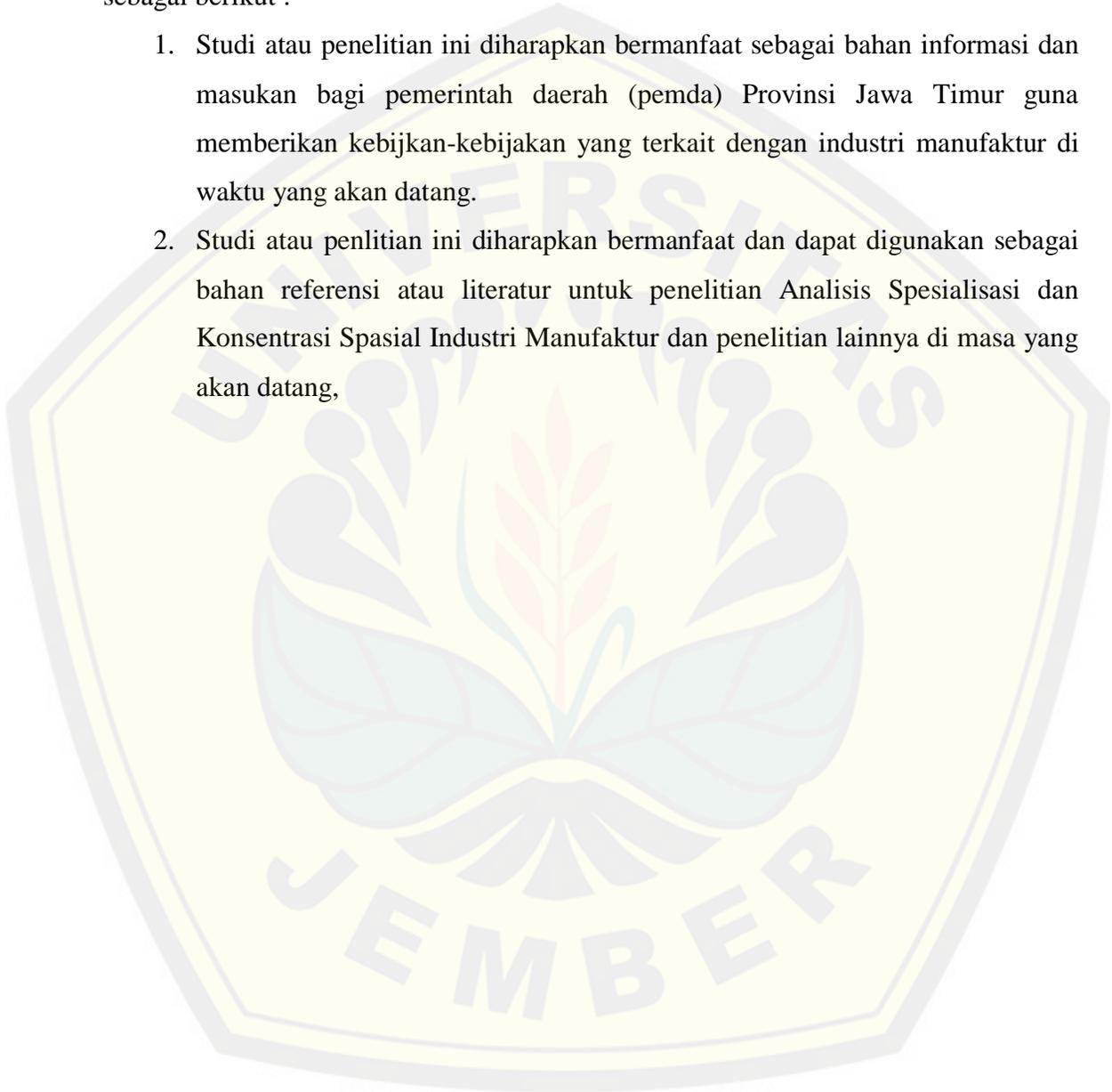
Sesuai dengan permasalahan yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada atau tidak spesialisasi industri manufaktur di Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui ada atau tidak konsentrasi spasial industri manufaktur di Jawa Timur.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut :

1. Studi atau penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah daerah (pemda) Provinsi Jawa Timur guna memberikan kebijakan-kebijakan yang terkait dengan industri manufaktur di waktu yang akan datang.
2. Studi atau penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan referensi atau literatur untuk penelitian Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur dan penelitian lainnya di masa yang akan datang,



## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*added value*) yang terjadi di wilayah tersebut. Pendapatan wilayah menggambarkan balas jasa bagi faktor-faktor produksi (tanah, modal, tenaga kerja dan teknologi) di daerah tersebut, artinya secara kasar dapat menggambarkan kemakmuran daerah tersebut. Kemakmuran suatu wilayah diukur dengan besarnya nilai tambah yang diperoleh di wilayah tersebut dan seberapa besar *transfer payment* yang mengalir ke wilayah tersebut dan aliran dana ke luar wilayah tersebut. Menurut Bodieono (1985) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang, artinya kenaikan output haru lebih tinggi dari persentase pertumbuhan penduduk agar berkelanjutan. Selain itu pertumbuhan itu haruslah bersumber dari proses intern perekonomian tersebut (Tarigan, 2005).

Hirchman (1950) mengemukakan konsep pengembangan wilayah yaitu, dalam suatu wilaah atau daerah yang cukup luas hanya terdapat beberapa titik pertumbuhan (*growth center*), dimana industri berada pada suatu daerah atau wilayah tertentu sehingga menyebabkan timbulnya daerah atau wilayah pusat dana daerah atau wilayah belakang (*hinterland*). Untuk mengurangi ketimpangan ekonomi perlu memperbanyak titik-titik daerah atau wilayah pertumbuhan ekonomi baru.

#### 1. Teori Pusat Pinggiran Hirchman dan Myrdal

Hirschman adalah seorang penganjur teori pertumbuhan tidak seimbang. Secara geografis, pertumbuhan ekonomi pasti tidak seimbang. Dalam proses pertumbuhan tidak seimbang selalu dapat dilihat bahwa kemajuan disuatu tempat (titik) menimbulkan tekanan-tekanan, ketegangan-ketegangan, dan dorongan-dorongan ke arah perkembangan pada tempat-tempat (titik-titik) berikutnya. Menurut Hirchman pertumbuhan ekonomi haruslah mengutamakan daerah utamanya terlebih dulu

sebelum disebarkan ke berbagai daerah lain. Istilah yang ia gunakan yaitu daerah pusat pertumbuhan (*growth center*)

Setiap negara pasti memiliki daerah pusat pertumbuhan yang merupakan tempat industri-industri mengelompok. Mengelompoknya industri di daerah pusat pertumbuhan ini dikarenakan terdapatnya manfaat kemudahan serta penghematan. Di daerah pusat pertumbuhan lapangan pekerjaan, kesempatan investasi dan upah buruh lebih tinggi daripada daerah *hinterland*. Baik daerah pusat maupun *hinterland* saling bergantung satu sama lain dalam hal suplai barang maupun jasa dan tenaga kerja. Dampak terbesarnya adakah migrasi penduduk ke daerah pusat pertumbuhan (urbanisasi) dapat mengabsorsikan tenaga kerja yang terampil dan dapat mengurangi pengangguran tidak kentara di daerah *hinterland*. Hal ini ditentukan oleh ditentukan oleh tingkat kplementaritas antara dua daerah tersebut.

Komplementaritas yang kuat akan menyebarkan pertumbuhan ke daerah-daerah *hinterland* (*trickle down effect*) dan jika komplementaritas lemah menyebabkan pengaruh polarisasi (Keban, 1995). Jika polarisasi memiliki pengaruh lebih kuat dari *trickle down effect* akan terjadi dualistik dalam masyarakat yaitu, daerah tersebut akan memiliki daerah perkotaan modern dan daeran pedesaan terbelakang (Hammand, 1985, Indra Catri, 1993). Meski begitu Hirschman tetap percaya bahwa *trickle down effect* dapat mengatasi pengaruh polarisasi seperti, daerah desa memiliki spesialisasi produk primer dan daerah kota memiliki spesialisasi industri dengan begitu daerah desa dapat berkembang dengan dorongan dari permintaan dari kota yang meluvas. Tetapi elastitas dari penawaran di daerah desa yang pada umumnya berjangka pendek yang akan merugikan daerah kota dalam jangka panjang sehingga konsep tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Penghematan eksternal dan adanya komplementaritas di daerah pusat dapat meratakan penyebaran pertumbuhan ke daerah *hinterland*.

### 2.1.2 Teori Lokasi

Landasan dari teori lokasi adalah ruang. Tanpa ruang maka tidak mungkin ada lokasi. Dalam studi tentang wilayah, yang dimaksud dengan ruang adalah permukaan

bumi baik yang ada di atasnya maupun yang ada di bawahnya sepanjang manusia awam masih bisa menjangkaunya. Lokasi menggambarkan posisi pada ruang tersebut (dapat ditentukan bujur dan lintangnya). Studi tentang lokasi adalah melihat kedekatan atau jauhnya satu kegiatan dengan kegiatan lain dan apa dampaknya atas kegiatan masing-masing karena lokasi yang berdekatan (berjauhan) tersebut.

Teori lokasi adalah ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang langka, serta hubungannya dengan atau pengaruhnya terhadap lokasi berbagai macam usaha atau kegiatan lain baik ekonomi maupun sosial. Dalam mempelajari lokasi berbagai kegiatan, ahli ekonomi regional atau geografi terlebih dahulu membuat asumsi bahwa ruang yang dianalisis adalah datar dan kondisinya disemua arah adalah sama. Salah satu unsur ruang adalah jarak. Jarak menciptakan 'gangguan' ketika manusia berhubungan atau bepergian dari satu tempat ke tempat lainnya. Salah satu hal yang banyak dibahas dalam teori lokasi adalah pengaruh jarak terhadap intensitas orang bepergian dari satu lokasi ke lokasi lainnya (Tarigan, 2005).

#### 1. *Least Cost Theory*

Alfred Weber (1909 dalam Sjafrizal, 2008) merupakan pelopor dari teori ini. Menurutnya terdapat 3 faktor utama yang menentukan suatu lokasi dari industri yaitu, biaya transport, perbedaan upah dan aglomerasi. Weber lalu menyederhanakan persoalan pemilihan lokasi suatu industri menjadi Varignon problem, kemudian dikenal dengan sebutan Weberian Locational Triangle. Ia memberikan kesimpulan bahwa lokasi yang efisien bagi industri adalah dimana permintaan terkonsentrasi atau sumber bahan baku untuk industri berproduksi. Alasannya, jika suatu industri berlokasi pada salah satu dari dua lokasi yang disarankan tersebut maka industri tersebut melakukan penghematan biaya produksi yang dapat meningkatkan laba dan dapat memaksimalkan keuntungan yang dihasilkan dengan adanya aglomerasi.

## 2. *Market Area Theory*

August Losch adalah pelopor dari *Market Area Theory* ini. Menurutnya jumlah permintaan sangat penting dalam menentukan suatu lokasi industri. Jika permintaan suatu barang elastis terhadap harga, dapat menimbulkan pengaruh untuk industri menentukan lokasi. Selain itu, keputusan suatu industri untuk menentukan lokasi juga dipengaruhi oleh pesaing sesama produsen (*spatial competition*). Singkatnya, teori ini menekankan bahwa lokasi suatu industri akan ditentukan oleh besarnya biaya angkut output hasil produksi industri dan tingkat persaingan sesama industri di pasar.

## 3. *Bid Rent Theory*

Von Thunen merupakan pencetus dari teori ini. Menurut penganut teori ini lokasi suatu industri cenderung banyak ditentukan oleh kemampuan suatu industri untuk menyewa tanah. Teori ini banyak berlaku untuk suatu industri yang memilih berlokasi di daerah perkotaan yang tentunya harga sewa tanahnya sangat tinggi sehingga juga dihitung dalam biaya produksi yang cukup menentukan. Teori ini beranggapan bahwa penentuan lokasi suatu industri didasari oleh kesamaan dan kemampuan industri tersebut untuk membayar sewa tanah (*bid rent*) dan besarnya keinginan pemilik tanah untuk menyewakan tanahnya (*land rent*)

### 2.1.3 Klaster Industri

Pada era sekarang ini, fenomena yang sedang berkembang pada sektor industri adalah terbentuknya klaster industri geografis yang mana industri-industri yang berada dalam klaster tersebut memiliki hubungan keterkaitan yang kuat. Konsentrasi industri-industri yang memiliki kesamaan atau perbedaan namun saling melengkapi dalam hal proses produksi menguasai pasar global belakangan ini. Sebuah industri akan memilih berlokasi didekat atau disekitar industri lain yang dapat memenuhi kebutuhan produksinya. Sebuah industri akan memilih lokasi kerja yang berdekatan dengan pemasok (*supplier*), konsumen, maupun pesaing mereka karena hal tersebut akan menghasilkan manfaat seperti, menurunkan biaya transaksi maupun biaya produksi,

serta membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan memudahkan industri dalam menggunakan teknologi terbaru menjadi lebih mudah. Klaster digunakan untuk menggambarkan konsentrasi geografis industri-industri yang mampu menghasilkan hubungan keterkaitan karena faktor kedekatan geografis maupun hubungan ketergantungan diantara mereka meskipun bukan merupakan kumpulan industri yang mampu menyerap tenaga kerja secara dominan.

Marshal (dalam Landiyanto, 2005) mengatakan bahwa klaster industri pada dasarnya merupakan kelompok industri yang memiliki aktifitas produksi yang terkonsentrasi secara spasial atau geografis dan kebanyakan terspesialisasi pada satu atau dua subsektor industri utama saja. Marshal juga menjelaskan akan pentingnya tiga jenis penghematan eksternal yang memunculkan pusat industri, seperti konsentrasi pekerja yang terampil, berdekatnya para pemasok spesialis industri, dan tersedianya fasilitas atau infrastruktur untuk mendapatkan pengetahuan dan informasi baru. Adanya sejumlah pekerja yang terampil dalam jumlah yang tinggi memudahkan terjadinya penghematan dari sisi tenaga kerja. Lokasi para pemasok atau *supplier* yang berdekatan menghasilkan penghematan yang diakibatkan dengan adanya spesialisasi. Tersedianya fasilitas dan infrastruktur untuk memperoleh pengetahuan serta informasi yang baru terbukti meningkatkan penghematan akibat informasi dan komunikasi melalui produksi bersama, penemuan dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum serta industri dapat bertahan untuk menghadapi persaingan global era saat ini.

Porter (dalam Adisasmita, 2005) mengatakan bahwasanya singkatnya klaster industri adalah sekumpulan industri yang terkonsentrasi secara spasial dan saling terkait dalam sebuah industri. Klaster sebagai konsentrasi geografis atau spasial yang terbentuk dari keterkaitannya dengan industri. Menurut Porter terdapat 3 bentuk klaster berdasarkan perbedaan tipe dari eksternalitas dan perbedaan tipe dari orientasi dan intervensi kebijakan, yaitu:

1. *The Industrial Districts Cluster*

*Industrial district cluster* atau *Marshallian Industrial District* klaster ini merupakan pendapat Marshall, ia mengartikannya sebagai kumpulan dari beberapa industri yang ada pada klaster tersebut yang terspesialisasi dan terkonsentrasi secara spasial dalam suatu wilayah atau daerah. Pandangan Marshall (dalam Kuncoro 2007) tentang *industrial district* ini pada era sekarang masih sering dijumpai sehingga masih relevan..

2. *The Industrial Complex Cluster.*

*Industrial complex cluster* didasari oleh hubungan antara beberapa industri yang teridentifikasi dan bersifat stabil yang terwujud dalam perilaku spasial pada suatu wilayah atau daerah. Hubungan antara beberapa industri tersebut sengaja dimunculkan untuk membentuk koneksi perdagangan dalam klaster. Model *industrial complex cluster* ini pada dasarnya lebih stabil daripada model *industrial district cluster*. Hal ini karena pada model klaster ini memerlukan investasi dalam menjalin hubungan dengan industri lain dalam klaster ini. Dimana hubungan yang terjadi berdasarkan atas pertimbangan yang mantap dalam pengambilan keputusan dan hubungan saling keterkaitan.

3. *The Social Network Cluster.*

*Social Network Cluster* menekankan pada aktifitas sosial, ekonomi, norma-norma institusi dan jaringan. Model ini berdasarkan pada kepercayaan dan bahkan hubungan informal antar personal. Hubungan interpersonal dapat menggantikan hubungan kontrak pasar atau hubungan hirarki organisasi pada proses internal dalam klaster. Harrison (dalam Adisasmita, 2005) menyatakan bahwa konsentrasi spasial pada klaster ini merupakan konteks alami yang terbentuk karena adanya hubungan informal dan modal sosial yang berupa kepercayaan, karena hal tersebut yang membentuk dan menjaga melalui persamaan sosial dan sejarah dan terus menerus melakukan kegiatan bersama dan saling berbagi. Perlu diingat bahwa jaringan sosial antar perusahaan tidak perlu dibentuk dalam ruang lingkup regional

maupun lokal karena kedekatan wilayah dan budaya dapat memfasilitasi terbentuknya proses tersebut.

#### 2.1.4 Konsentrasi spasial

Konsentrasi spasial merupakan pengelompokan setiap industri dan aktivitas ekonomi secara spasial, dimana industri tersebut berlokasi pada suatu wilayah tertentu (Fujita, et al, 1991). Para tokoh aliran klasik beranggapan bahwa konsentrasi aktifitas ekonomi secara spasial biasanya merujuk pada dua macam eksternalitas ekonomi yaitu, penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi yang biasa disebut *agglomeration economics*. Mereka juga mendefinisikan konsentrasi spasial sebagai *regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Konsentrasi spasial menunjukkan *share* suatu wilayah dan distribusi lokasi dari suatu industri. Menurut Marshal (dalam Kuncoro, 2007) efek dari konsentrasi spasial adalah terciptanya spesialisasi produk dan terkonsentrasinya suatu produk pada daerah tertentu. Pandangan ini seringkali disebut dengan *Marshallian industrial district*, pandangan tersebut masih relevan sampai saat ini dan secara empiris masih dapat dijumpai.

Konsentrasi spasial didorong oleh ketersediaan tenaga kerja yang terspesialisasi dimana berkumpulnya perusahaan pada suatu lokasi akan mendorong berkumpulnya tenaga kerja yang terspesialisasi, sehingga menguntungkan perusahaan dan tenaga kerja. Selain itu, berkumpulnya perusahaan atau industri yang saling terkait akan dapat meningkatkan efisiensi dalam pemenuhan kebutuhan input yang terspesialisasi yang lebih baik dan lebih murah, jarak yang tereduksi dengan adanya konsentrasi spasial akan memperlancar arus informasi dan pengetahuan pada lokasi tersebut (Kuncoro, 2002).

Konsep konsentrasi spasial ekonomi bersumber dari fenomena nyata yang diawali oleh teori lokasi Weber. Menurut Weber (dalam Kuncoro, 2002) ada tiga yang menjadikan alasan perusahaan menentukan lokasi industri, yaitu:

1. Perbedaan biaya transportasi

Produsen atau industri cenderung memiliki lokasi memberikan manfaat penghematan serta keuntungan untuk biaya distribusi dan biaya produksi dan juga mendorong efisiensi dan efektifitas produksi. Industri akan berkumpul pada wilayah atau daerah yang erat dengan pemasok bahan baku atau dekat dengan pangsa pasar industri tersebut.

## 2. Perbedaan biaya upah

Produsen atau industri cenderung berlokasi dengan tingkat upah tenaga kerja yang lebih rendah dalam melakukan aktivitas ekonomi sedangkan untuk tenaga kerja cenderung mencari lokasi yang sebaliknya, tenaga kerja akan mencari lokasi yang memiliki tingkat upah yang lebih tinggi. Adanya suatu wilayah atau daerah yang memiliki tingkat upah yang tinggi mendorong tenaga kerja untuk berkonsentrasi dan berpindah pada wilayah atau daerah tersebut, fenomena ini dapat ditemui pada kota-kota besar dengan tingkat keberagaman yang tinggi.

## 3. Penghematan aglomerasi

Penghematan aglomerasi adalah penghematan yang terjadi terkonsentrasinya aktivitas ekonomi secara spasial. Penghematan tersebut dapat terjadi dalam industri yang sama atau beberapa industri yang berbeda. Hoover (Fujita dan Thiesse, 2002: 266-267) menyatakan bahwa ada 2 macam penghematan aglomerasi yang berupa penghematan lokalisasi dan penghematan urbanisasi. Penghematan lokalisasi terjadi karena konsentrasi spasial dalam industri yang sama yang meliputi penghematan transfer yang terjadi keseluruhan firm dalam industri saling terkait satu sama lain. Sehingga menyebabkan menurunnya biaya produksi firm pada suatu industri ketika produksi total dari industri tersebut meningkat (economies of scale). Penghematan urbanisasi terjadi apabila industri-industri pada suatu wilayah terasosiasi dan terakumulasi dalam berbagai tingkatan aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Penghematan urbanisasi mendorong terciptanya pendukung dari aktivitas ekonomi secara keseluruhan dan menciptakan keuntungan secara komulatif bagi seluruh industri.

Berdasarkan Pemikiran Hoover tentang localization economies dan urbanization economies, Glaeser et al (1992) mengklasifikasikan tentang dua macam knowledge spillover, yaitu intraindustry spillover dan interindustry spillover: Intraindustry Spillover adalah knowledge spillover yang terjadi pada suatu industri yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Romer. Sedangkan Interindustri Spillover, yang dikembangkan oleh Jacob, merupakan knowledge spillover yang terjadi antar industri yang berkaitan dalam suatu lokasi.

Jene Jacob (1969) mengembangkan pemikiran Hoover tentang penghematan urbanisasi. Jacob menyatakan bahwa terjadi eksternalitas positif antar industri berupa interindustry spillover yang biasa disebut sebagai Jacobs externalities sebagai dampak terkonsentrasinya dan terasiasinya industri-industri pada pada suatu wilayah. Henderson (1994) melengkapi pemikiran yang dikembangkan oleh Jacob dan menyatakan bahwa R&D berpengaruh positif terhadap Jacobs externalities.

#### 2.1.5 Spesialisasi Industri

OECD (2000) berpendapat spesialisasi industri menunjukkan bahwa adanya penguasaan pasar pada suatu perekonomian oleh beberapa industri saja. Suatu wilayah atau daerah dikatakan terspesialisasi apabila beberapa sebagian industri memiliki pangsa pasar yang luas dari keseluruhan pasar yang ada pada wilayah atau daerah tersebut. Struktur industri yang memiliki spesialisasi pada industri tertentu dapat diartikan bahwa wilayah atau daerah tersebut memiliki keunggulan daya saing pada industri tersebut.

Akibat dari adanya proses aglomerasi adalah terbentuknya klaster industri di wilayah atau daerah tertentu menyebabkan wilayah tersebut menjadi terspesialisasi pada suatu industri atau beberapa industri. Aiginger dan Hansberg (dalam Tarigan, 2005) mengatakan bahwa makna dari spesialisasi dan konsentrasi spasial terdapat perbedaan. Spesialisasi dapat didefinisikan sebagai distribusi *share* industri dari suatu wilayah atau daerah. Sedangkan konsentrasi spasial dapat didefinisikan sebagai

*regional share* yang menunjukkan distribusi lokasional dari suatu industri. Pada wilayah atau daerah yang terspesialisasi, konsentrasi menunjukkan tingkatan aktivitas dan distribusi lokasional dari industri pada wilayah tersebut, dimana pada umumnya aktivitas ekonomi lebih terkonsentrasi wilayah inti daripada *periphery*. Dengan adanya spesialisasi, *share* wilayah yang merupakan lokasi industri diluar industri utama relatif lebih rendah daripada *share* wilayah yang merupakan lokasi industri utama yang merupakan spesialisasi wilayah tersebut. Dengan adanya hal tersebut, kontribusi industri utama pada suatu wilayah yang terspesialisasi akan lebih besar daripada kontribusi industri tersebut pada wilayah yang lain. Hal tersebut akan menimbulkan distribusi spasial dari industri dimana industri tersebut cenderung terkonsentrasi pada wilayah tertentu (wilayah yang terspesialisasi pada industri tersebut).

## 2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Setelah penjabaran teori yang terkait dengan penelitian ini pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini terdapat penelitian terdahulu sebagai acuan dan referensi penelitian ini. Spesialisasi dan konsentrasi spasial industri sudah banyak diteliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu tentang spesialisasi dan konsentrasi spasial industri yang dijadikan acuan serta referensi dalam penelitian ini.

Penelitian Erlangga Agustino Ladiyanto (2005), yang berjudul “Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur” yang bertujuan untuk mengetahui dimana letak dan pada subsektor apa industri manufaktur di Jawa Timur terkonsentrasi dan bagaimana keterkaitan dengan spesialisasi industri pada masing-masing wilayah di Jawa Timur, sehingga dapat dianalisis mengenai kebijakan dalam mengembangkan industri manufaktur Jawa Timur. Dengan menggunakan menggunakan alat analisis *Location Quotient*, Indeks Herfindahl, Indeks Ellison-Glaeser, indeks spesialisasi regional dan indeks spesialisasi bilateral, diketahui Berdasarkan SWP Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi pada tiga SWP yaitu SWP 1 Gerbang Kertasusila, SWP 6 Malang–Pasuruan dan SWP 7 Kediri dan sekitarnya. Sedangkan apabila berdasarkan kabupaten kota, industri manufaktur

Jawa Timur terkonsentrasi di kota Surabaya, kabupaten Gresik, kabupaten Sidoarjo, kota Kediri, kabupaten Pasuruan dan kota Malang. Subsektor andalan provinsi Jawa Timur berdasarkan spesialisasi tingkat provinsi adalah subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2) dan subsektor industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara (ISIC 3.6). Perkembangan subsektor tersebut didorong oleh terjadinya agglomerasi yang disebabkan oleh *natural advantages* maupun eksternalitas berupa *knowledge spillover* dan tenaga kerja yang terspesialisasi. Selain itu perkembangan subsektor tersebut juga didorong oleh akses pasar, baik berupa jumlah penduduk maupun sarana transportasi.

Penelitian Nurul Ma'rifatus Sa'diyah (2017) yang berjudul “Analisis Konsentrasi Spasial dan Strategi Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lokasi konsentrasi industri di Jawa Timur serta menentukan strategi pengembangan industri kecil di Jawa Timur. Dalam penelitian ini menggunakan alat analisis deksriptif kuantitatif dan *Analytical Hierarchy Process* (AHP). Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lokasi konsentrasi industri kecil di Jawa Timur terdapat di empat Kabupaten/Kota yaitu: Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Blitar. Dalam penentuan strategi pengembangan industri kecil berdasarkan urutan prioritas dengan mempertimbangkan keseluruhan kriteria (pelatihan, pembiayaan, kemitraan, teknologi) diperoleh kesimpulan prioritas pertama peningkatan promosi, diferensiasi produk, peningkatan kualitas SDM dan perluasan pasar.

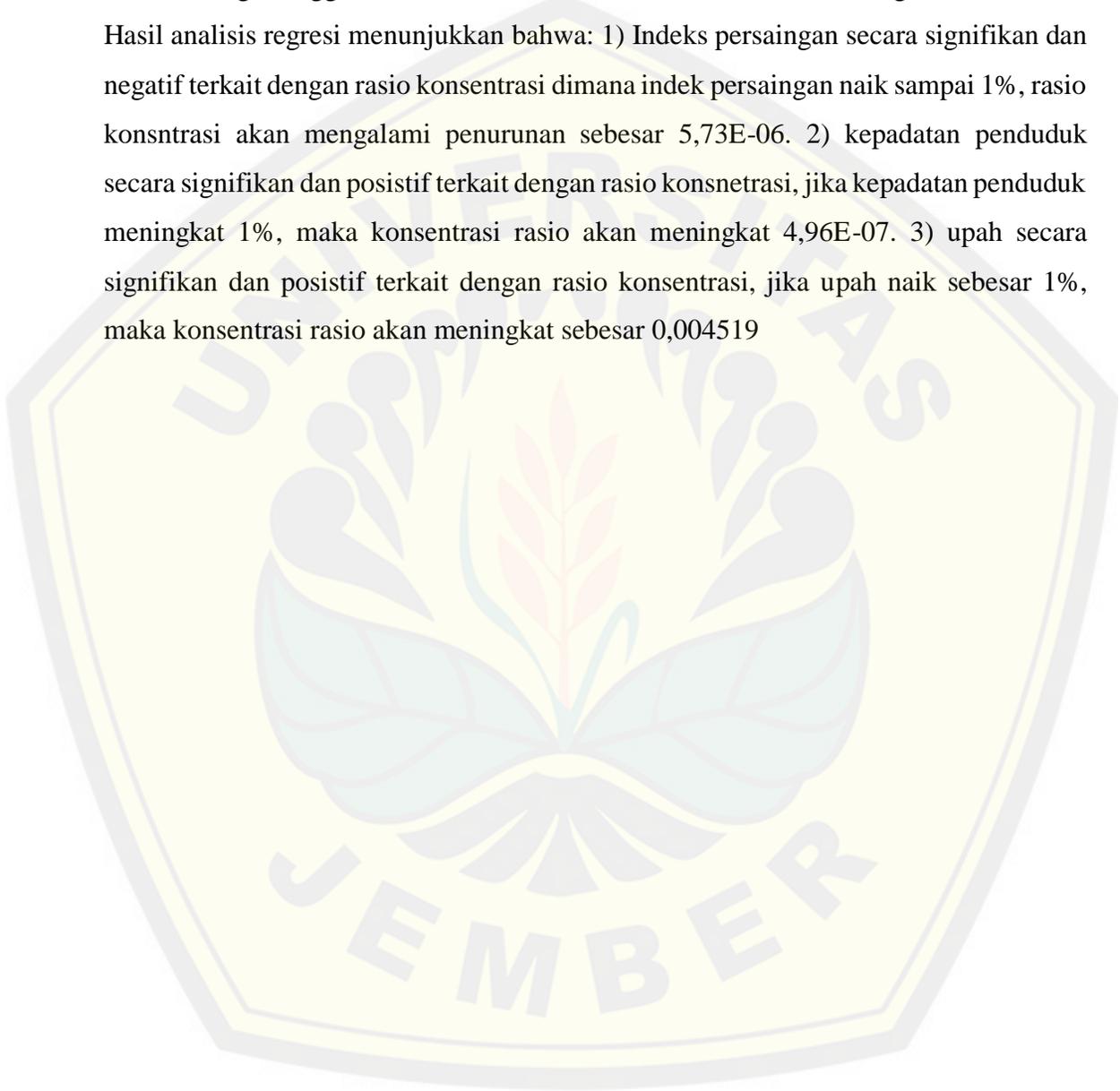
Agustina (2011) meneliti “Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Kota Semarang”. Permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan pembentukan klaster oleh FEDEP yang diharapkan terdapat kesesuaian lokasi dan subsektor industri yang ditetapkan oleh FEDEP dengan potensi Kota Semarang dan lokasinya. Metode analisis yang digunakan adalah Indeks *Location Quotient*, Indeks Herfindahl, Indeks Spesialisasi dan Bilateral Krugman serta Indeks Ellison-Glaeser. Hasil analisis Subsektor IKM unggulan Kota Semarang berdasarkan spesialisasi

tingkat kecamatan adalah subsektor industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2), dan subsektor kayu dan sejenisnya (ISIC 3.3). Terdapat pula beberapa wilayah konsentrasi IKM di Kota Semarang di antaranya Kecamatan Genuk (ISIC 3.6), dimana wilayah konsentrasi tersebut terjadi karena adanya agglomeration effect, dan wilayah Kecamatan Gayamsari (ISIC 3.9). Selain itu juga terdapat beberapa wilayah konsentrasi IKM yang potensial untuk dikembangkan yaitu Kecamatan Semarang Selatan, Gajah Mungkur, Candisari, dan Tembalang (ISIC 3.4).

Penelitian Yuli Wulandari (2017), yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Spasial Industri di Wilayah Kabupaten Jember (Studi Kasus: Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau)”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi tingkat konsentrasi spasial dan menganalisis faktor-aktor yang mempengaruhi konsentrasi spasial pada subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau di wilayah Kabupaten Jember. Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi yang bersumber dari BPS dan Disperindag Kabupaten Jember. Analisis yang digunakan adalah indeks Herfindhal dan Regresi Linier Berganda dengan menggunakan data panel yaitu tahun 2011-2015. Berdasarkan hasil analisis, diketahui konsentrasi spasial subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Ambulu, dan Kecamatan Kalisat. Dari hasil regresi linier berganda data panel disimpulkan bahwa variabel tingkat persaingan, kekuatan aglomerasi, dan kepadatan penduduk berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi subsektor industri makanan, minuman dan tembakau di Wilayah kabupaten Jember.

Penelitian Cita Ayu Claudia, yang berjudul “Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2007-2013”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui industri manufaktur yang mengkhususkan diri di beberapa provinsi di Indonesia dan tingkat konsentrasi industri. Selain itu, penelitian ini juga untuk mencari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan menggunakan alat analisis indeks spesialisasi, diketahui bahwa hanya ada 12

jenis sub industri yang mengkhususkan diri di beberapa provinsi di Indonesia. Selain itu, dengan menggunakan alat analisis rasio konsentrasi diketahui bahwa konsentrasi industri sangat tinggi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Banten. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa: 1) Indeks persaingan secara signifikan dan negatif terkait dengan rasio konsentrasi dimana indeks persaingan naik sampai 1%, rasio konsentrasi akan mengalami penurunan sebesar  $5,73E-06$ . 2) kepadatan penduduk secara signifikan dan positif terkait dengan rasio konsentrasi, jika kepadatan penduduk meningkat 1%, maka konsentrasi rasio akan meningkat  $4,96E-07$ . 3) upah secara signifikan dan positif terkait dengan rasio konsentrasi, jika upah naik sebesar 1%, maka konsentrasi rasio akan meningkat sebesar 0,004519



Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
1	Erlangga Agustino Ladiyanto (2005), Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur	1. PDRB	1. Location Quotient 2. Herfindahl Indeks, 3. Elison-Glaeser Indeks 4. indeks spesialisasi regional 5. indeks spasialisasi bilateral	1. Industri Manufaktur di Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi pada tiga SWP yaitu SWP 1 Gerbang Kertausila, SWP 6 Malang – Pasuruan dan SWP 7 Kediri dan sekitarnya. 2. Berdasarkan kabupaten kota, industri manufaktur kota Surabaya terkonsentrasi di kota Surabaya, kabupaten Gresik, kabupaten Sidoarjo, kota Kediri kabupaten Pasuruan dan kota Malang. 3. Subsektor andalan provinsi Jawa Timur berdasarkan spesialisasi tingkat propinsi adalah subsektor makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2) dan subsektor industri barang galian non logam, kecuali minyak bumi dan batu bara (ISIC 3.6).
2	Agustina (2011), Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Kota Semarang	1. Tenaga kerja	1 Indeks Location Quotient 2 Indeks Herfindahl 3 Indeks Spesialisasi dan Bilateral Krugman 4 Indeks Ellison-Glaeser 5 Indeks Herfindahl	1. Hasil analisis Subsektor IKM unggulan Kota Semarang berdasarkan spesialisasi tingkat kecamatan adalah subsektor industri makanan, minuman dan tembakau (ISIC 3.1), subsektor industri tekstil, pakaian jadi dan kulit (ISIC 3.2), dan subsektor kayu dan sejenisnya (ISIC 3.3). 2. Terdapat pula beberapa wilayah konsentrasi IKM di Kota Semarang di antaranya Kecamatan Genuk (ISIC 3.6), dimana wilayah konsentrasi tersebut terjadi karena adanya <i>agglomeration effect</i> , dan wilayah Kecamatan Gayamsari (ISIC 3.9). Selain itu juga terdapat beberapa wilayah konsentrasi IKM yang potensial untuk dikembangkan yaitu Kecamatan Semarang Selatan, Gajah Mungkur, Candisari, dan Tembalang (ISIC 3.4).

NO	NAMA	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
3	Nurul Ma'rifatul Sa'diyah (2017), Analisis Konsentrasi Spasial dan Strategi Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur	1. pelatihan, 2. pembiayaan 3. kemitraan 4. teknologi	1. AHP	1. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa lokasi konsentrasi industri kecil di Jawa Timur terdapat di empat Kabupaten/Kota yaitu: Kabupaten Tulungagung, Kota Malang, Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Blitar. 2. Dalam penentuan strategi pengembangan industri kecil berdasarkan urutan prioritas dengan mempertimbangkan keseluruhan kriteria (pelatihan, pembiayaan, kemitraan, teknologi) diperoleh kesimpulan prioritas pertama peningkatan promosi, diferensiasi produk, peningkatan kualitas SDM dan perluasan pasar.
4	Yuli Wulandari (2017), Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Spasial Industri di Wilayah Kabupaten Jember (Studi Kasus: Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau)	1. Tenaga kerja 2. Tingkat persaingan industri. 3. Kekuatan aglomerasi.	1. Indeks Herfindhal. 2. Regresi linear berganda	1. Konsentrasi spasial subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau di Kabupaten Jember berada di Kecamatan Wuluhan, Kecamatan Ambulu dan Kecamatan Kalisat 2. Dari hasil regresi linear berganda data panel disimpulkan bahwa variabel tingkat persaingan, kekuatan aglomerasi berpengaruh positif signifikan terhadap konsentrasi subsektor industri makanan, minuman dan tembakau di wilayah Kabupaten Jember.

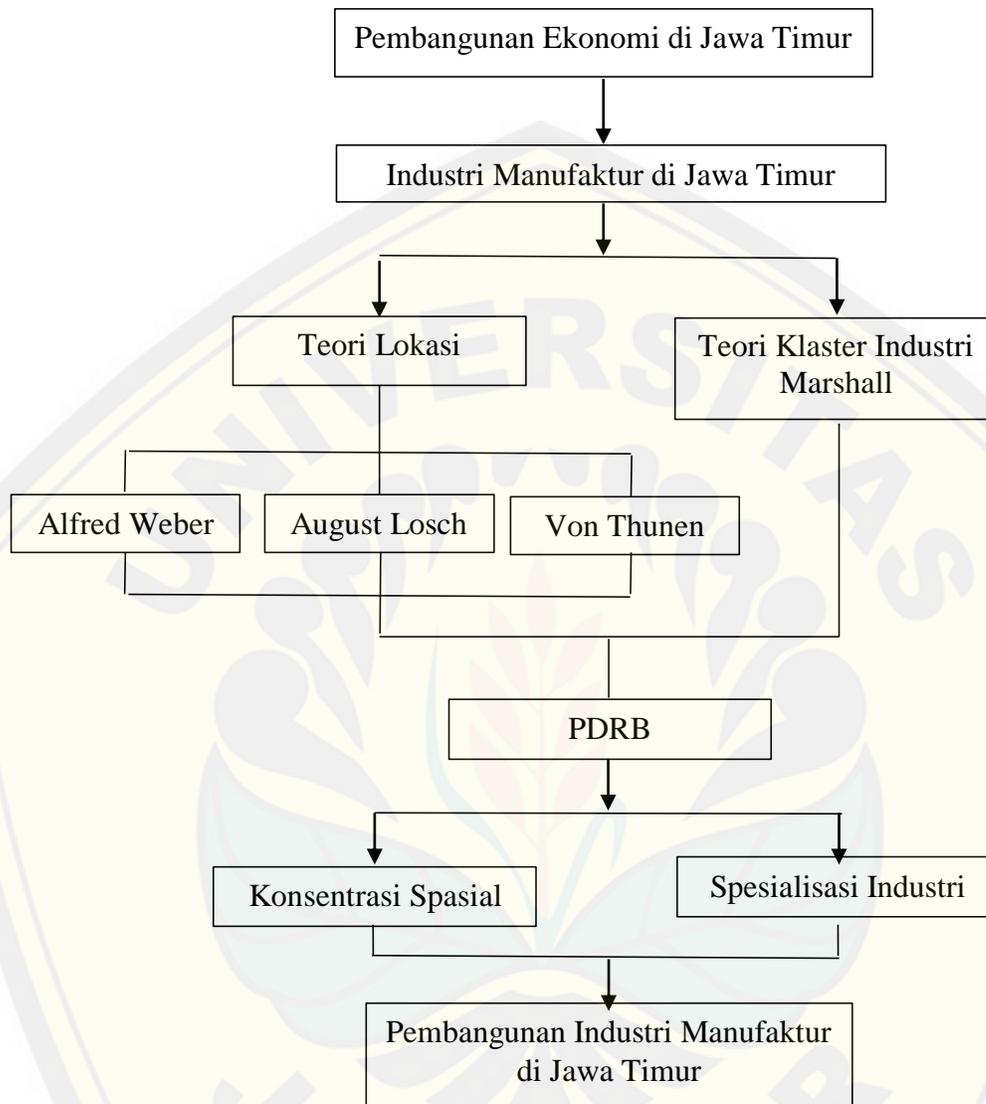
NO	NAMA	VARIABEL	ALAT ANALISIS	HASIL PENELITIAN
5	Cita Ayu Claudia, Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2007-2013	1. Tenaga kerja 2. Output industri 3. Kepadatan penduduk 4. Upah	1. indeks spesialisasi 2. konsentrasi rasio (CR). 3. SIG (Sistem Informasi Geografi) 4. regresi data panel	1. Dengan menggunakan alat analisis indeks spesialisasi, diketahui bahwa hanya ada 12 jenis sub industri yang mengkhususkan diri di beberapa provinsi di Indonesia. 2. Dengan menggunakan alat analisis rasio konsentrasi diketahui bahwa konsentrasi industri sangat tinggi di Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Banten. 3. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa: 1) Indeks persaingan secara signifikan dan negatif terkait dengan rasio konsentrasi dimana indeks persaingan naik sampai 1%, rasio konsentrasi akan mengalami penurunan sebesar $5,73E-06$ . 2) kepadatan penduduk secara signifikan dan positif terkait dengan rasio konsentrasi, jika kepadatan penduduk meningkat 1%, maka konsentrasi rasio akan meningkat $4,96E-07$ . 3) upah secara signifikan dan positif terkait dengan rasio konsentrasi, jika upah naik sebesar 1%, maka konsentrasi rasio akan meningkat sebesar 0,004519.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erlangga Agustino Ladiyanto (2005),	Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial pada Sektor Industri Manufaktur di Jawa Timur	Metode Analisis dan variabel yang digunakan sama	Tahun data yang digunakan dan banyaknya subsektor industri berbeda
2	Agustina (2011),	Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Kota Semarang	Metode Analisis yang digunakan sama	Banyaknya subsektor industri dan lokasi penelitian berbeda
3	Nurul Ma'rifatus Sa'diyah (2017),	Analisis Konsentrasi Spasial dan Strategi Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur	Lokasi penelitian yang sama, yaitu di Jawa Timur	Metode analisis yang digunakan, variabel, dan unit analisis yang berbeda
4	Yuli Wulandari (2017),	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Spasial Industri di Wilayah Kabupaten Jember (Studi Kasus: Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau)	Tujuan penelitian sama yaitu, untuk mengetahui industri yang terkonsentrasi secara spasial	Metode Analisis, variabel dan lokasi penelitian berbeda yaitu, provinsi dan kabupaten
5	Cita Ayu Claudia,	Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Indonesia Tahun 2007-2013	Tujuan penelitian sama yaitu, untuk mengetahui industri yang terkonsentrasi secara spasial dan metode analisis indeks spesialisasi sama	Variabel, metode regresi dan lokasi penelitian berbeda yaitu, Indonesia dan Jawa Timur

### 2.3 Kerangka Konseptual

Pembangunan dan industrialisasi seringkali pengertiannya dianggap sama oleh karena itu industri dianggap sebagai *Leading Sector*. Artinya, dengan adanya pembangunan pada sektor industri akan mendorong peningkatan pada sektor lain seperti sektor pertanian, sektor jasa, dan sektor lainnya. Oleh karena itu perlunya perhatian yang serius terhadap pembangunan industri agar pembangunan dapat berkelanjutan. Klaster merupakan faktor yang paling menonjol dari sebuah industri. Dengan adanya proses klaster akan mendorong terjadinya konsentrasi spasial dan spesialisasi industri. Selain itu dengan adanya klaster dapat memberikan penghematan serta manfaat-manfaat kepada industri yang nantinya akan meningkatkan pendapatan daerah. Klaster juga dapat meningkatkan daya saing industri untuk menghadapi persaingan global era saat ini.

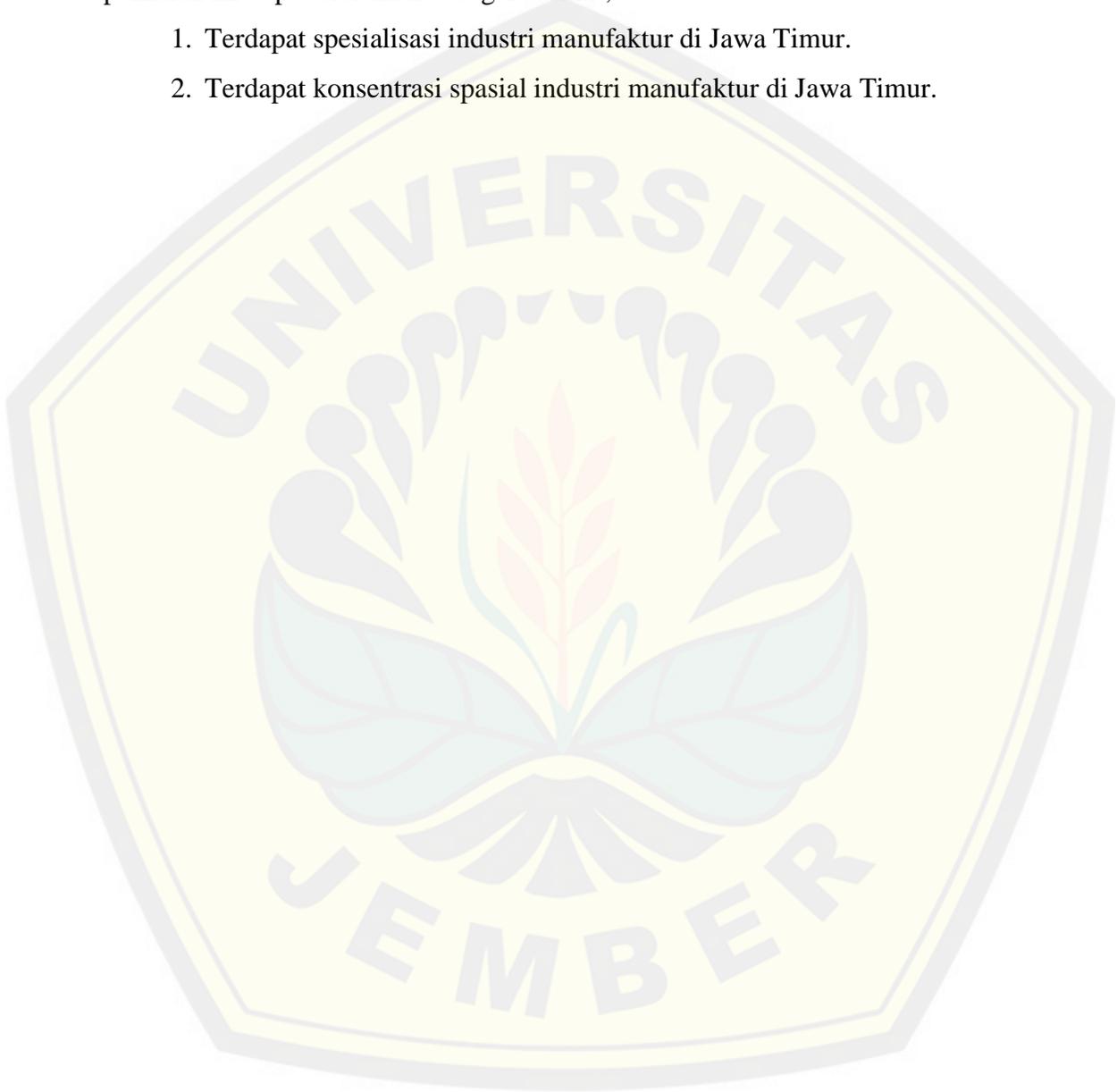


Gambar 2.7 Kerangka Konseptual

#### 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang diuraikan, maka hipotesis dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut;

1. Terdapat spesialisasi industri manufaktur di Jawa Timur.
2. Terdapat konsentrasi spasial industri manufaktur di Jawa Timur.



## BAB 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Rancangan penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2012) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat statistik atau kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan oleh peneliti.

Sugiyono (2012) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa menghubungkan dan membandingkan dengan variabel yang lain.

Berdasarkan pengertian tersebut, penelitian deskriptif kuantitatif, merupakan penelitian yang menggunakan data yang diperoleh dari sampel atau populasi penelitian yang dianalisis sesuai dengan metode statistik yang digunakan. Penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk melihat spesialisasi dan konsentrasi spasial industri manufaktur di Jawa Timur.

#### 3.1.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor industri manufaktur dan sub sektornya di Kabupaten atau Kota Jawa Timur yang berpotensi untuk dikembangkan agar mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah serta menjadikan sebagai salah satu sektor unggulan masing-masing Kabupaten atau Kota di Jawa Timur.

### 3.1.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2014-2017. Alasan diambilnya sektor industri manufaktur di Jawa Timur karena kontribusi sektor industri Jawa Timur terhadap perekonomian nasional yang tinggi selain itu, kebijakan Pemerintah daerah Jawa Timur ingin menjadikan Provinsi Jawa Timur sebagai Provinsi Industri sehingga perlu adanya pembangunan serta pengembangan sektor industri.

## 3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Menurut Sugiyono (2012) data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung oleh peneliti atau data yang diperoleh melalui media, literatur, dokumen perusahaan dan instansi-instansi pemerintahan. Data sekunder yang digunakan yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur dan Kabupaten atau Kota di Jawa Timur dengan kurun waktu 2014-2017 dalam satuan miliar rupiah. Dan data lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

## 3.3 Metode Analisis

### 3.3.1 Spesialisasi

#### 1. Indeks Spesialisasi Krugman

Spesialisasi industri manufaktur dapat dilihat dari besaran indeks spesialisasi Krugman dan indeks spesialisasi bilateral. Keduanya menganalisis kesamaan struktur industri manufaktur suatu wilayah dengan wilayah *benchmark* dan antar wilayah dalam mengukur tingkat kekuatan spesialisasi pada wilayah yang dianalisis. Tidak adanya kesamaan struktur antara wilayah menunjukkan bahwa masing-masing wilayah terspesialisasi pada industri unggulan masing-masing. Sebaliknya, adanya kesamaan struktur industri menunjukkan semakin berkurangnya tingkat spesialisasi wilayah yang berarti semakin menurunnya daya saing daerah.

Kim (1995) menyatakan bahwa nilai yang menjadi standar pengukuran  $K_{SPEC}$  dan  $B_{SPEC}$  berkisar antara nilai nol dan dua. Nilai nol menunjukkan bahwa adanya kesamaan struktur industri antara wilayah yang dianalisis dengan wilayah yang dijadikan benchmark. Nilai dua menunjukkan tidak adanya kesamaan struktur antara wilayah yang dianalisis sehingga masing-masing wilayah yang dianalisis terspesialisasi pada industri unggulan masing-masing (Erlangga, 2004).

$$K_{SPEC} = \sum_{S=1}^N [V_i^S - V^S]$$

Dimana:

$K_{SPEC}$  atau indeks spesialisasi regional menunjukkan tingkatan spesialisasi suatu wilayah bila dengan wilayah lain dengan wilayah bersama sebagai *benchmark*.

$V_i^S$  = *share* PDRB industri manufaktur sub sektor  $S$  terhadap PDRB industri manufaktur secara keseluruhan di kota  $i$

$V^S$  = *share* PDRB industri manufaktur sub sektor  $S$  terhadap PDRB industri manufaktur secara keseluruhan di Jawa Timur

$V_i^S$  dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$V_i^S = \frac{PDRB_i^S}{PDRB_I}$$

Dimana:

$PDRB_i^S$  = PDRB industri manufaktur sub sektor  $S$  di kota  $i$

$PDRB_I$  = PDRB industri manufaktur secara keseluruhan di kota  $i$

Sedangkan,  $V^S$  dapat dirumuskan sebagai berikut;

$$V^S = \frac{PDRB^S}{PDRB}$$

Dimana:

$PDRB^S$  = PDRB industri manufaktur sub sektor  $S$  di Jawa Timur

$PDRB$  = PDRB industri manufaktur secara keseluruhan di Jawa Timur

Konteks Provinsi Jawa Timur, yang menjadi *benchmark* dalam menganalisis  $K_{SPEC}$  pada  $i$  adalah struktur industri Provinsi Jawa Timur.  $K_{SPEC}$  bernilai dua apabila struktur industri pada wilayah  $i$  tidak memiliki kesamaan dengan struktur industri di Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.  $K_{SPEC}$  bernilai nol apabila struktur industri daerah  $i$  memiliki kesamaan dengan struktur industri Provinsi Jawa Timur secara keseluruhan.  $K_{SPEC}$  wilayah  $i$  bernilai lebih besar daripada satu sampai dengan lebih kecil sama dengan dua menunjukkan bahwa wilayah  $i$  lebih terspesialisasi dari pada wilayah lain di Provinsi Jawa Timur (Erlangga, 2004).

## 2. Analisis *Location Quotient* (LQ)

Salah satu pendekatan yang paling sering digunakan adalah dalam menganalisis spesialisasi adalah LQ atau bisa juga disebut Hoover-Balassa koefisien. Pendekatan ini menyatakan bahwa spesialisasi dalam industri (terutama industri manufaktur) terjadi apabila *share* industri pada suatu wilayah lebih besar daripada *share* industri pada wilayah agregat. Pendapat ini dilengkapi oleh Lafourcade dan Mion (2003) yang menyatakan bahwa industri akan terkonsentrasi pada suatu lokasi dimana *share* PDRB untuk industri tersebut lebih besar daripada *share* industri secara agregat.

$$LQ = \frac{V_i^S}{V^S}$$

Nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa subsektor  $S$  terspesialisasi secara relatif di wilayah  $i$ . Berdasarkan tinjauan pustaka dan teori basis, dan demikian pula sebaliknya apabila  $LQ < 1$  maka subsektor  $S$  tidak terspesialisasi di daerah tersebut (bendhavid-Val, 1991).

### 3.3.2 Konsentrasi Spasial

#### 1. Indeks Herfindahl ( $H^S$ )

Indeks Herfindahl merupakan salah satu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis konsentrasi spasial. Pendekatan ini menunjukkan distribusi lokasi subsektor  $S$  industri manufaktur di wilayah analisis, dalam penelitian ini Jawa Timur. Nilai indeks herfindahl berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai indeks herfindahl semakin mendekati nol maka subsektor  $S$  industri manufaktur di wilayah analisis tersebar secara merata. Sebaliknya jika nilai indeks herfindahl semakin mendekati 1 maka distribusi lokasi dari subsektor  $S$  industri manufaktur tidak merata dan terkonsentrasi hanya di beberapa wilayah (kabupaten atau kota) saja.

Indeks herfindahl dirumuskan sebagai berikut:

$$H^S = \sum_{i=1}^M (S_i^S)^2$$

Dimana:

$H^S$  = Indeks Herfindahl

$M$  = wilayah yang dianalisis

$S_i^S$  = PDRB industri manufaktur subsektor  $i$  pada seluruh kabupaten atau kota di Jawa Timur

#### 2. Indeks Elisson Glaeser

Indeks Elisson Glaeser juga merupakan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis konsentrasi spasial yang menunjukkan efek dari konsentrasi spasial

$$g_{EG} = \sum_{i=1}^M (S_i^S - X_i)^2 \quad (1)$$

$$H = \sum_{i=1}^M \frac{1}{M} (S_i^S)^2 \quad (2)$$

$$G_{EG} = \frac{g_{EG}}{1 - \sum_{i=1}^M X_i^2} \quad (3)$$

$$y_{EG} = \frac{G_{EG} - H}{1 - H} \quad (4)$$

Dimana:

$X_i$  = *share* PDRB kabupaten atau kota terhadap industri manufaktur pada wilayah Provinsi Jawa Timur.

$gEG$  = Gini lokasional yang menunjukkan tingkat konsentrasi spasial dan spesialisasi di beberapa wilayah (kabupaten atau kota)

$H$  = *Firm size herfindahl* yang menunjukkan distribusi pada industri

$G_{EG}$  = Besarnya kekuatan aglomerasi

$y_{EG}$  = *Natural advantage* dan *Knowledge spillover*

Ellison Glaeser menyatakan bahwa jika nilai  $y_{EG}$  dibawah 0,02 maka menunjukkan dispersi dalam kata lain tidak terkonsentrasi. Sedangkan nilai  $y_{EG}$  diatas 0,05 maka terdapat aglomerasi yang dipengaruhi oleh *natural advantage* dan *knowledge spillover*

### 3.4 Definisi Operasional

#### 1. Industri Manufaktur

Industri manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang memproses bahan baku guna dijadikan bermacam-macam bentuk atau model produk, baik yang berupa produk setengah jadi (*semi manufactured*) ataupun yang sudah berupa produk jadi (*finished goods product*). Disini akan terwujud suatu transformasi proses baik secara fisik ataupun kimiawi terhadap bahan baku dan akan memberi nilai tambah yang lebih tinggi terhadap material (BPS, 2015)

Penelitian ini menggunakan sektor industri manufaktur dan sub sektor industri manufaktur dimana terdapat 16 subsektornya sebagai berikut;

Tabel 3.1 Subsektor Industri Manufaktur

NO	Lapangan Usaha/Industri
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas
2	Industri Makanan dan Minuman
3	Industri Pengolahan Tembakau
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik
10	Industri Barang Galian bukan Logam
11	Industri Logam Dasar
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik
13	Industri Mesin dan Perlengkapan
14	Industri Alat Angkutan
15	Industri Furnitur
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan

## 2. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha ekonomi dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Penelitian ini menggunakan data PDRB sebagai berikut;

- a. PDRB atas dasar harga konstan 2010 menurut lapangan usaha Jawa Timur tahun 2013-2017 dalam satuan rupiah (Rp).
- b. PDRB sektor industri manufaktur Jawa Timur tahun 2013-2017 dalam satuan rupiah (Rp).
- c. Share PDB subsektor industri manufaktur Indonesia tahun 2013-2017 dalam satuan persen (%).

- d. Share PDRB subsektor industri manufaktur Jawa Timur tahun 2013-2017 dalam satuan persen (%).
- e. Share PDRB subsektor industri manufaktur kabupaten atau kota di Jawa timur tahun 2013-2017 dalam satuan persen (%).



## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari data-data yang digunakan pada penelitian ini dengan metode analisis yang sudah ditentukan, maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Berdasarkan analisis indeks spesialisasi Krugman ( $K_{SPEC}$ ) daerah yang memiliki kesamaan struktur industri manufaktur dengan Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya, Kabupaten Malang, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Blitar. Dan berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) atau indeks Hoover-Balassa Industri manufaktur Provinsi Jawa Timur terspesialisasi pada 11 subsektor yaitu, subsektor industri makanan dan minuman (2), industri pengolahan tembakau (3), industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (5), industri kayu, barang dari kayu dan gabus dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (6), industri kertas dan barang dari kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman (7), industri kimia, farmasi dan obat tradisional (8), industri karet, barang dari karet dan plastic (9), industri barang galian bukan logam (10), industri logam dasar (11), industri furnitur (15) dan industri pengolahan lainnya; jasa reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan (16)
2. Berdasarkan analisis Indeks Herfindahl Industri manufaktur Provinsi Jawa Timur terkonsentrasi secara spasial di beberapa kabupaten atau kota yaitu, Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Gresik pada subsektor industri batu bara dan pengilangan migas, Kota Kediri pada subsektor industri pengolahan tembakau, Kota Surabaya dan Kabupaten Pasuruan pada subsektor industri mesin dan perlengkapan, Kabupaten Sidoarjo pada subsektor industri kertas dan barang dari kertas; percetakan dan reproduksi media rekaman dan Kabupaten Tuban pada subsektor industri barang galian bukan logam. Konsentrasi spasial ini didukung oleh peranan *natural advantage* dan *knowledge spillover*.

## 5.2 Saran

1. Pemerintah Provinsi Jawa Timur diharapkan memberikan kebijakan pembangunan untuk meningkatkan infrastruktur dan akses informasi yang lebih baik khususnya di daerah Pulau Madura dan kawasan selatan dari Provinsi Jawa Timur. Infrastruktur yang baik akan meningkatkan penanaman modal di berbagai daerah, sehingga konsentrasi industri manufaktur terjadi secara menyeluruh di daerah Jawa Timur.
2. Untuk meningkatkan kemampuan industri manufaktur di Provinsi Jawa Timur perlu adanya pengembangan komoditas unggulan dengan memanfaatkan bahan baku lokal agar industri manufaktur memiliki keunggulan kompetitif, manajemen yang tepat, teknologi yang tepat guna dan inovasi yang berkesinambungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adisasmita, R.H. 2005. Dasar-Dasar Ekonomi Wilayah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Agustina. 2010. Spesialisasi Dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Kota Semarang. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Aiginger, K. and Hansberg, E. 2003. *Specialization versus Concentration: A Notes of Theory and Evidence*. SIEPR Working Paper.
- Arsyad, L. 1992. Ekonomi Pembangunan. Edisi Kedua. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2018. Jawa Timur dalam Angka. Surabaya: BPS
- \_\_\_\_\_. 2015. Indikator Industri Manufaktur. Jakarta: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Pendapatan Nasional Indonesia 2013-2017. Jakarta: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bangkalan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Bangkalan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Banyuwangi Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Banyuwangi: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Blitar Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Blitar: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bojonegoro Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Bojonegoro: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bondowoso Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Bondowoso: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Gresik Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Gresik: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Jember: BPS

- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jombang Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Jombang: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kediri Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Kediri: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Lamongan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lumajang Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Lumajang: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Madiun Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Madiun: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Magetan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Magetan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Malang Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Malang: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Nganjuk Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Nganjuk: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ngawi Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Ngawi: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pacitan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Pacitan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pamekasan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Pamekasan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pasuruan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Pasuruan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Ponorogo: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Probolinggo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Probolinggo: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sampang Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Sampang: BPS

- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sidoarjo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Sidoarjo: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Situbondo: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sumenep Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Sumenep: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Trenggalek Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Trenggalek: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tuban Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Tuban: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Tulungagung Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Tulungagung: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Batu Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Batu: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Blitar Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Blitar: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Kediri Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Kediri: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Madiun Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Madiun: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Malang Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Malang: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Pasuruan Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Pasuruan: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Probolinggo Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Probolinggo: BPS
- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kota Surabaya Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Surabaya: BPS

- \_\_\_\_\_. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Surabaya: BPS
- Djojodipuro, Marsudi. 1992 Teori Lokasi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Fujita, M., Krugman, P., & Venables, A. J. 1999. *The Spatial Economy: Cities, Region, and International Trade*. Cambridge and London: The MIT Press.
- Fujita, M, dan Thiessse J. F. 2002. *Economics of Agglomeration: Cities, Industrial, Location and Regional Growth*. Cambridge: Cambridge University Press
- Jhingan, M.L. 2003. Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan cetakan 9. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kuncoro, Mudrajat. 2002. Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Klaster Industri Indonesia. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Kuncoro, M. (2004). Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan peluang. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2007. Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?. Yogyakarta: ANDI
- Saputra, Adik Kurniawan. 2015. Analisis Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Kecil Menengah di Jawa Timur. Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
- Landiyanto, Erlangga Agustino. 2005. Spesialisasi dan Konsentrasi Spasial Industri Manufaktur di Jawa Timur. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga.
- OECD, 2000. *The Competitiveness of European Industry: The 1999 Report*. Working Document of the Service of the European Commission. Brussels.
- Sa'diyah, Nurul Ma'rifatus. 2017. Analisis Konsentrasi Spasial dan Strategi Pengembangan Industri Kecil di Jawa Timur. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis. Jakarta: Erlangga.
- Taringan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wulandari, Yuli, 2017. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Konsentrasi Spasial Industri di Wilayah Kabupaten Jember (Studi Kasus: Subsektor Industri Makanan, Minuman, dan Tembakau). Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

<http://www.kemenperin.go.id/kawasan>

<https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/24/administrasi-provinsi-jawa-timur>





Tabel 1 PDRB Subsektor Industri Manufaktur Jawa Timur Tahun 2013-2017 (mil

NO	Lapangan Usaha/Industri	2013	2014	2015
1	Industri Batubara dan Pengilangan Migas	772,34	763,37	731,1
2	Industri Makanan dan Minuman	95.567,06	102.782,14	114.057,2
3	Industri Pengolahan Tembakau	85.409,35	91.661,01	96.609,6
4	Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	5.673,19	6.003,37	6.186,3
5	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	5.612,63	6.001,19	6.277,9
6	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	21.480,13	22.763,38	22.579,5
7	Industri Kertas dan Barang dari Kertas; Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	18.357,70	18.567,26	19.371,7
8	Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	34.398,69	38.094,17	40.096,2
9	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	13.659,51	14.150,55	14.254,6
10	Industri Barang Galian bukan Logam	15.569,76	16.163,66	16.956,2
11	Industri Logam Dasar	13.727,26	15.858,37	15.122,4
12	Industri Barang Logam; Komputer, Barang Elektronik, Optik; dan Peralatan Listrik	16.716,41	17.714,22	18.583,6
13	Industri Mesin dan Perlengkapan	769,23	838,02	874,4
14	Industri Alat Angkutan	4.635,49	4.761,87	4.875,6
15	Industri Furnitur	10.992,96	11.964,92	12.569,5
16	Industri Pengolahan Lainnya; Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	3.570,26	3.712,90	3.776,6
	industri pengolahan	346.911,97	371.800,41	392.923,0

Tabel 2 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2013 (miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kab. Bangkalan	0,33	76,42	0,33	11,46	0,03	106,82	5,40	5,50	0,16	50,17	0,33	2,13
Kab. Banyuwangi	0,00	2.315,45	0,00	71,84	3,16	732,36	27,56	11,29	800,13	133,28	0,00	11,29
Kab. Batu	0,00	281,32	0,00	11,26	1,22	26,15	1,39	3,22	11,34	5,83	0,00	1,39
Kab. Blitar	0,00	918,41	733,85	3,65	2,67	269,91	32,34	10,46	9,48	166,32	0,00	4,11
Kab. Bojonegoro	315,79	560,56	645,45	29,39	1,88	610,18	6,11	4,00	1,41	65,84	0,00	9,48
Kab. Bondowoso	0,00	827,03	175,69	10,50	0,00	246,58	699,47	3,28	0,44	43,32	0,00	1,39
Kab. Gresik	428,46	6.179,57	0,00	926,59	505,09	5.698,86	1.919,36	9.509,70	1.281,89	1.940,26	2.267,70	2.130,00
Kab. Jember	0,00	3.032,13	592,17	92,09	989,25	83,18	92,09	4.189,73	334,70	0,00	112,89	0,00
Kab. Jombang	0,00	1.384,78	145,86	24,31	268,68	1.957,97	17,49	101,08	20,04	78,47	8,10	3,16
Kab. Kediri	2,90	1.401,16	757,69	19,04	1,66	409,26	1.293,57	27,31	7,45	55,45	0,00	3,16
Kab. Lamongan	0,00	783,25	134,79	91,69	1,97	182,82	6,48	8,03	10,70	93,80	0,00	1,39
Kab. Lumajang	0,00	1.694,33	150,66	72,76	3,54	862,46	47,97	13,20	4,83	42,82	0,00	20,04
Kab. Madiun	3,05	491,46	57,82	8,30	9,83	222,31	3,15	17,75	0,67	68,03	0,00	1,39
Kab. Magetan	0,00	483,74	1,62	7,90	82,91	207,79	2,28	15,80	0,57	90,81	0,00	4,11
Kab. Malang	0,00	4.378,22	6.326,45	233,79	75,10	636,19	253,62	436,40	617,77	281,96	0,00	23,16
Kab. Mojokerto	2,19	8.981,33	543,26	197,15	374,59	1.778,74	1.285,86	3.049,27	1.938,65	462,21	1.524,64	462,21
Kab. Nganjuk	0,00	570,26	121,84	38,75	1,22	292,38	371,62	53,41	13,09	125,68	0,00	1,39
Kab. Ngawi	0,77	290,77	94,24	7,44	1,54	245,61	5,90	22,24	23,09	82,27	0,00	3,16
Kab. Pacitan	0,00	197,45	54,03	12,31	0,62	187,91	2,09	14,06	0,17	41,44	0,00	1,39
Kab. Pamekasan	0,00	172,28	157,59	11,02	0,20	78,90	2,13	0,99	0,45	31,36	0,00	2,13
Kab. Pasuruan	8,49	15.337,11	3.756,81	1.090,96	488,17	1.311,70	742,87	5.153,40	5.110,95	454,21	2.296,53	3.410,00
Kab. Ponorogo	0,00	328,38	25,37	24,21	0,43	114,50	7,49	96,78	5,69	39,34	0,00	1,39
Kab. Probolinggo	0,00	2.409,72	92,15	78,83	0,00	846,52	159,18	1,52	0,38	36,94	0,00	1,39
Kab. Sampang	0,00	85,81	52,89	4,84	0,07	83,90	1,10	0,51	0,00	67,44	0,00	2,13
Kab. Sidoarjo	4,92	16.896,46	363,89	437,66	1.711,28	280,30	8.856,38	5.891,14	1.873,56	614,69	5.497,74	3.600,00
Kab. Situbondo	0,00	1.064,31	70,33	8,69	1,55	175,60	5,59	1,24	3,11	69,71	0,00	2,13
Kab. Sumenep	0,00	460,83	93,84	9,29	0,93	157,95	6,50	1,86	0,93	29,73	0,00	3,16

Tabel 3 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2014 (miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kab. Bangkalan	0,35	81,65	0,35	11,77	0,03	113,78	5,35	5,76	0,14	51,63	0,35	2,15
Kab. Banyuwangi	0,00	2.485,18	0,00	75,84	3,86	770,91	27,53	12,56	838,54	139,11	0,00	13,15
Kab. Batu	0,00	325,14	0,00	12,53	1,45	29,59	1,54	3,65	12,20	6,50	0,00	1,15
Kab. Blitar	0,00	984,39	770,72	3,64	2,60	292,17	32,49	10,92	9,88	182,74	0,00	4,15
Kab. Bojonegoro	319,64	606,27	712,81	31,26	2,00	633,03	6,00	4,25	1,25	68,03	0,00	1,15
Kab. Bondowoso	0,00	892,38	188,10	11,23	0,00	248,58	705,20	3,44	0,46	46,05	0,00	1,15
Kab. Gresik	413,67	6.588,83	0,00	980,13	540,37	6.104,36	1.941,62	10.606,23	1.304,35	1.986,34	2.515,53	2.151,15
Kab. Jember	0,00	3.069,37	553,36	91,56	988,29	82,61	96,54	4.206,95	352,32	0,00	117,44	1,15
Kab. Jombang	0,00	1.481,29	152,04	25,64	289,69	2.035,03	18,44	108,41	20,69	83,22	8,55	3,15
Kab. Kediri	3,07	1.529,06	835,03	20,65	1,76	435,31	1.304,60	29,43	7,47	57,98	0,00	3,15
Kab. Lamongan	0,00	910,39	141,62	98,55	2,20	192,23	6,44	8,17	10,85	100,28	0,00	1,15
Kab. Lumajang	0,00	1.830,20	159,25	77,04	3,80	926,16	48,71	13,82	4,84	43,18	0,00	21,15
Kab. Madiun	3,03	528,29	62,44	8,57	10,59	228,79	3,13	18,96	0,71	70,11	0,00	1,15
Kab. Magetan	0,00	511,53	1,41	8,33	90,76	216,56	2,31	16,77	0,60	94,68	0,00	1,15
Kab. Malang	0,00	4.759,37	7.146,05	251,88	85,52	659,25	258,10	475,78	640,59	292,31	0,00	23,15
Kab. Mojokerto	2,35	9.549,25	567,51	206,37	403,36	1.894,84	1.294,50	3.440,26	1.988,64	490,13	1.744,75	51,15
Kab. Nganjuk	0,00	609,21	131,65	41,50	1,29	309,20	376,95	54,90	13,04	132,93	0,00	1,15
Kab. Ngawi	0,82	309,41	99,87	7,61	1,63	261,56	5,80	23,93	23,56	86,19	0,00	1,15
Kab. Pacitan	0,00	209,28	57,70	12,63	0,65	194,53	2,12	14,75	0,18	42,24	0,00	1,15
Kab. Pamekasan	0,00	184,93	173,75	11,45	0,21	83,48	2,14	1,07	0,43	33,18	0,00	2,15
Kab. Pasuruan	9,18	16.110,77	4.191,83	1.166,18	541,77	1.418,70	752,97	5.821,73	5.362,61	491,27	2.750,17	3.661,15
Kab. Ponorogo	0,00	353,16	25,21	25,36	0,46	119,86	7,56	103,05	5,65	41,33	0,00	2,15
Kab. Probolinggo	0,00	2.565,54	99,83	89,28	0,00	901,31	161,51	1,62	0,41	38,96	0,00	1,15
Kab. Sampang	0,00	89,46	54,99	5,08	0,08	87,78	1,11	0,57	0,00	70,39	0,00	2,15
Kab. Sidoarjo	5,28	18.422,57	342,92	448,43	1.835,93	295,44	8.973,88	6.531,26	1.920,34	670,01	6.161,96	3.781,15
Kab. Situbondo	0,00	1.147,26	75,38	8,78	1,66	177,60	5,47	1,16	3,15	75,05	0,00	2,15
Kab. Sumenep	0,00	506,02	104,18	8,93	0,99	160,74	5,95	1,98	0,99	29,77	0,00	3,15

Tabel 4 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2015 (miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kab. Bangkalan	0,36	87,40	0,36	12,16	0,04	118,52	5,61	5,90	0,14	55,26	0,36	20,00
Kab. Banyuwangi	0,00	2.759,89	0,00	77,01	3,59	744,39	28,75	12,83	856,82	143,23	0,00	14,00
Kab. Batu	0,00	379,01	0,00	14,11	1,61	31,49	1,66	4,02	13,47	6,97	0,00	13,00
Kab. Blitar	0,00	1.086,67	816,80	3,88	2,77	290,90	33,77	11,07	9,96	189,88	0,00	4,00
Kab. Bojonegoro	309,85	673,36	773,58	32,62	2,10	629,17	6,31	4,47	1,32	72,86	0,00	10,00
Kab. Bondowoso	0,00	976,71	200,80	11,84	0,00	257,10	711,15	3,62	0,24	49,54	0,00	18,00
Kab. Gresik	389,66	7.663,36	0,00	1.003,68	570,72	6.049,61	2.042,78	11.252,98	1.314,62	2.105,75	2.412,76	2.280,00
Kab. Jember	0,00	3.172,90	551,46	93,91	977,05	80,92	96,91	4.154,94	353,65	0,00	115,89	0,00
Kab. Jombang	0,00	1.632,29	161,95	26,04	303,54	2.077,89	18,94	114,60	21,31	82,87	9,00	30,00
Kab. Kediri	3,26	1.657,02	887,94	20,97	1,86	434,88	1.382,02	30,76	7,92	61,06	0,00	37,00
Kab. Lamongan	0,00	1.014,78	151,02	101,07	4,06	189,28	6,60	8,13	10,84	102,93	0,00	18,00
Kab. Lumajang	0,00	1.970,86	166,09	80,50	4,01	940,08	49,54	14,21	4,74	44,44	0,00	23,00
Kab. Madiun	3,01	576,66	65,49	8,80	10,74	234,81	3,22	19,97	0,64	73,01	0,00	7,00
Kab. Magetan	0,00	559,43	1,27	8,45	94,14	215,00	2,43	17,22	0,53	95,19	0,00	5,00
Kab. Malang	0,00	5.259,39	7.586,24	261,48	89,37	638,81	269,75	494,83	645,43	301,20	0,00	24,00
Kab. Mojokerto	2,50	10.757,93	602,38	217,46	424,92	1.874,64	1.312,25	3.699,29	2.052,10	507,40	1.607,19	54,00
Kab. Nganjuk	0,00	692,57	140,34	42,32	1,36	297,57	392,10	55,51	13,39	136,85	0,00	15,00
Kab. Ngawi	0,75	339,45	107,68	7,83	1,70	253,10	6,04	24,44	24,25	88,42	0,00	5,00
Kab. Pacitan	0,00	225,79	62,55	13,12	0,67	192,43	2,15	15,33	0,18	42,37	0,00	3,00
Kab. Pamekasan	0,00	205,72	191,07	11,83	0,23	83,82	2,19	1,15	0,46	33,81	0,00	2,00
Kab. Pasuruan	9,78	17.894,68	4.405,22	1.222,31	576,93	1.408,11	801,84	6.253,36	5.353,74	523,15	2.659,76	3.910,00
Kab. Ponorogo	0,00	393,71	26,81	25,60	0,49	115,93	7,86	106,77	5,75	42,37	0,00	2,00
Kab. Probolinggo	0,00	2.856,91	105,51	85,62	0,00	866,97	164,31	1,73	0,43	39,78	0,00	17,00
Kab. Sampang	0,00	100,53	56,76	5,36	0,08	91,15	1,10	0,61	0,00	73,69	0,00	2,00
Kab. Sidoarjo	5,58	20.440,11	362,41	457,20	1.962,61	295,51	9.378,14	6.885,85	1.923,58	708,10	5.804,19	4.092,00
Kab. Situbondo	0,00	1.273,95	79,99	8,93	1,61	168,19	5,54	1,25	3,39	76,60	0,00	2,00
Kab. Sumenep	0,00	557,19	113,35	9,53	1,06	162,07	6,36	1,06	1,06	30,72	0,00	4,00

Tabel 5 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2016 (miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Kab. Bangkalan	0,41	96,88	0,41	13,02	0,04	118,53	5,74	5,93	0,15	56,39	0,41	20,00
Kab. Banyuwangi	0,00	3.055,60	0,00	81,76	3,82	734,74	29,43	13,08	861,19	142,81	0,00	15,00
Kab. Batu	0,00	430,60	0,00	15,35	1,80	33,83	1,80	4,20	14,46	7,50	0,00	1,00
Kab. Blitar	0,00	1.207,28	879,20	4,12	2,94	285,12	34,43	10,89	9,71	186,26	0,00	4,00
Kab. Bojonegoro	289,73	755,96	841,30	34,25	2,49	621,17	6,35	4,70	1,38	76,78	0,00	10,00
Kab. Bondowoso	0,00	1.081,42	216,23	12,81	0,00	257,22	732,73	3,59	0,26	49,70	0,00	1,00
Kab. Gresik	377,37	8.978,98	0,00	1.074,69	615,28	5.972,32	2.178,09	11.198,09	1.296,19	2.100,15	2.526,75	2.320,00
Kab. Jember	0,00	3.425,12	581,85	95,98	942,76	79,98	90,98	3.937,99	341,91	0,00	110,97	0,00
Kab. Jombang	0,00	1.826,93	173,97	27,91	320,52	2.093,12	19,94	115,65	20,94	82,75	8,97	3,00
Kab. Kediri	2,97	1.803,23	953,75	21,74	1,98	426,47	1.450,39	30,64	8,40	61,28	0,00	3,00
Kab. Lamongan	0,00	1.141,04	161,77	109,13	7,36	186,25	6,99	7,91	10,67	101,22	0,00	1,00
Kab. Lumajang	0,00	2.122,77	175,40	83,10	4,21	958,56	50,17	14,17	4,60	45,57	0,00	23,00
Kab. Madiun	2,96	637,42	68,55	9,11	11,16	233,42	3,30	20,04	0,68	73,67	0,00	1,00
Kab. Magetan	0,00	612,74	1,34	9,05	98,96	215,56	2,46	17,31	0,56	95,50	0,00	0,00
Kab. Malang	0,00	5.721,59	8.175,96	277,39	93,05	612,71	275,63	475,78	632,03	289,68	0,00	24,00
Kab. Mojokerto	0,00	12.082,83	647,48	232,57	449,27	1.823,52	1.334,61	3.660,26	2.042,88	536,49	1.659,67	530,00
Kab. Nganjuk	0,00	769,75	151,65	45,56	1,44	295,30	408,78	55,20	13,34	138,93	0,00	1,00
Kab. Ngawi	0,79	372,00	115,27	8,23	1,88	254,84	6,15	24,70	25,89	90,07	0,00	0,00
Kab. Pacitan	0,00	249,98	66,46	13,94	0,71	192,61	2,19	16,13	0,19	42,52	0,00	0,00
Kab. Pamekasan	0,00	227,97	204,09	12,46	0,18	83,23	2,21	1,17	0,43	34,19	0,00	2,00
Kab. Pasuruan	10,35	20.309,19	4.765,55	1.319,45	620,92	1.386,72	843,41	6.048,78	5.231,23	517,43	2.804,48	3.910,00
Kab. Ponorogo	0,00	436,81	29,14	27,18	0,43	113,48	8,09	103,60	5,54	41,66	0,00	2,00
Kab. Probolinggo	0,00	3.126,30	113,22	89,48	0,00	824,03	168,00	1,37	0,46	38,35	0,00	1,00
Kab. Sampang	0,00	108,87	59,46	5,65	0,09	92,31	1,15	0,60	0,00	77,68	0,00	2,00
Kab. Sidoarjo	5,83	22.552,39	384,61	489,51	2.080,41	285,55	9.807,67	6.579,24	1.847,31	693,47	6.008,14	4.040,00
Kab. Situbondo	0,00	1.400,21	85,97	9,17	1,72	162,20	5,54	1,15	3,25	74,13	0,00	2,00
Kab. Sumenep	0,00	606,33	122,84	9,02	1,13	163,42	6,76	1,13	1,13	30,43	0,00	4,00

Tabel 6 PDRB Sektor Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2017 (miliar rupiah)

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Kab. Bangkalan	0,44	106,67	0,44	13,56	0,04	124,46	6,06	6,14	0,16	60,55	0,44
Kab. Banyuwangi	0,00	3.216,75	0,00	88,63	3,95	777,94	29,36	12,98	850,20	138,88	0,00
Kab. Batu	0,00	505,85	0,00	16,19	1,99	35,66	1,92	4,39	15,70	8,09	0,00
Kab. Blitar	0,00	1.329,57	915,31	4,07	3,13	296,12	36,35	10,97	9,71	205,25	0,00
Kab. Bojonegoro	322,47	855,67	889,85	34,48	2,67	642,57	6,84	4,76	1,49	81,44	0,00
Kab. Bondowoso	0,00	1.186,19	225,02	13,03	0,00	266,28	759,76	3,53	0,27	52,12	0,00
Kab. Gresik	423,32	9.991,15	0,00	1.097,17	673,85	6.107,86	2.302,33	11.537,56	1.313,15	2.272,09	2.777,48
Kab. Jember	0,00	3.711,10	590,52	95,84	951,22	81,42	91,72	3.926,49	353,49	0,00	111,30
Kab. Jombang	0,00	1.986,29	180,76	28,54	342,50	2.192,95	20,61	118,92	21,14	85,10	8,99
Kab. Kediri	3,15	1.983,95	1.012,95	22,02	2,10	430,45	1.497,40	31,46	8,39	62,92	0,00
Kab. Lamongan	0,00	1.282,97	168,89	109,93	41,15	186,29	7,57	7,98	10,85	119,35	0,00
Kab. Lumajang	0,00	2.326,00	186,93	86,09	4,51	1.004,35	53,29	14,35	4,92	48,78	0,00
Kab. Madiun	2,70	703,46	72,22	9,44	11,77	242,29	3,56	20,72	0,74	79,95	0,00
Kab. Magetan	0,00	680,97	1,34	9,12	113,66	225,25	2,55	17,75	0,61	100,29	0,00
Kab. Malang	0,00	6.195,89	8.600,04	281,97	103,88	634,43	289,39	487,88	643,70	315,36	0,00
Kab. Mojokerto	0,00	13.267,53	673,81	234,00	490,55	1.880,46	1.404,00	3.760,92	2.089,09	589,23	1.807,16
Kab. Nganjuk	0,00	852,18	158,45	46,75	1,76	307,03	430,37	56,62	13,39	154,28	0,00
Kab. Ngawi	0,85	410,26	121,57	8,41	2,13	266,98	6,49	25,87	26,29	98,36	0,00
Kab. Pacitan	0,00	273,22	69,70	14,05	0,75	199,97	2,32	16,57	0,20	43,72	0,00
Kab. Pamekasan	0,00	249,17	225,02	12,67	0,20	84,24	2,24	1,19	0,46	36,28	0,00
Kab. Pasuruan	10,94	22.469,46	4.933,65	1.345,54	700,12	1.422,12	886,09	6.213,56	5.190,73	568,85	3.090,37
Kab. Ponorogo	0,00	485,30	31,58	27,52	0,55	119,50	8,68	113,13	5,63	44,14	0,00
Kab. Probolinggo	0,00	3.393,50	119,34	91,08	0,00	847,52	174,86	1,46	0,49	37,99	0,00
Kab. Sampang	0,00	118,40	64,94	5,87	0,09	92,54	1,21	0,63	0,00	79,59	0,00
Kab. Sidoarjo	6,16	24.527,89	394,22	492,78	2.297,56	295,67	10.292,84	6.707,90	1.866,39	726,84	6.553,91
Kab. Situbondo	0,00	1.536,38	91,81	9,51	1,86	166,46	6,00	1,24	3,31	77,75	0,00
Kab. Sumenep	0,00	662,41	135,85	9,62	1,20	165,90	7,21	1,20	1,20	32,46	0,00

Tabel 7 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2013 (%)

Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
Kab. Bangkalan	0,10%	23,20%	0,10%	3,48%	0,01%	32,43%	1,64%	1,67%	0,05%	15,23%	0,10%
Kab. Banyuwangi	0,00%	51,25%	0,00%	1,59%	0,07%	16,21%	0,61%	0,25%	17,71%	2,95%	0,00%
Kab. Batu	0,00%	68,95%	0,00%	2,76%	0,30%	6,41%	0,34%	0,79%	2,78%	1,43%	0,00%
Kab. Blitar	0,00%	37,77%	30,18%	0,15%	0,11%	11,10%	1,33%	0,43%	0,39%	6,84%	0,00%
Kab. Bojonegoro	13,43%	23,84%	27,45%	1,25%	0,08%	25,95%	0,26%	0,17%	0,06%	2,80%	0,00%
Kab. Bondowoso	0,00%	37,80%	8,03%	0,48%	0,00%	11,27%	31,97%	0,15%	0,02%	1,98%	0,00%
Kab. Gresik	1,23%	17,74%	0,00%	2,66%	1,45%	16,36%	5,51%	27,30%	3,68%	5,57%	6,51%
Kab. Jember	0,00%	30,20%	5,90%	0,92%	9,85%	0,83%	0,92%	41,73%	3,33%	0,00%	1,12%
Kab. Jombang	0,00%	32,47%	3,42%	0,57%	6,30%	45,91%	0,41%	2,37%	0,47%	1,84%	0,19%
Kab. Kediri	0,07%	33,86%	18,31%	0,46%	0,04%	9,89%	31,26%	0,66%	0,18%	1,34%	0,00%
Kab. Lamongan	0,00%	55,61%	9,57%	6,51%	0,14%	12,98%	0,46%	0,57%	0,76%	6,66%	0,00%
Kab. Lumajang	0,00%	52,63%	4,68%	2,26%	0,11%	26,79%	1,49%	0,41%	0,15%	1,33%	0,00%
Kab. Madiun	0,32%	51,51%	6,06%	0,87%	1,03%	23,30%	0,33%	1,86%	0,07%	7,13%	0,00%
Kab. Magetan	0,00%	50,82%	0,17%	0,83%	8,71%	21,83%	0,24%	1,66%	0,06%	9,54%	0,00%
Kab. Malang	0,00%	30,90%	44,65%	1,65%	0,53%	4,49%	1,79%	3,08%	4,36%	1,99%	0,00%
Kab. Mojokerto	0,01%	41,00%	2,48%	0,90%	1,71%	8,12%	5,87%	13,92%	8,85%	2,11%	6,96%
Kab. Nganjuk	0,00%	32,67%	6,98%	2,22%	0,07%	16,75%	21,29%	3,06%	0,75%	7,20%	0,00%
Kab. Ngawi	0,09%	34,00%	11,02%	0,87%	0,18%	28,72%	0,69%	2,60%	2,70%	9,62%	0,00%
Kab. Pacitan	0,00%	34,97%	9,57%	2,18%	0,11%	33,28%	0,37%	2,49%	0,03%	7,34%	0,00%
Kab. Pamekasan	0,00%	34,72%	31,76%	2,22%	0,04%	15,90%	0,43%	0,20%	0,09%	6,32%	0,00%
Kab. Pasuruan	0,02%	36,13%	8,85%	2,57%	1,15%	3,09%	1,75%	12,14%	12,04%	1,07%	5,41%
Kab. Ponorogo	0,00%	45,57%	3,52%	3,36%	0,06%	15,89%	1,04%	13,43%	0,79%	5,46%	0,00%
Kab. Probolinggo	0,00%	63,28%	2,42%	2,07%	0,00%	22,23%	4,18%	0,04%	0,01%	0,97%	0,00%
Kab. Sampang	0,00%	23,41%	14,43%	1,32%	0,02%	22,89%	0,30%	0,14%	0,00%	18,40%	0,00%
Kab. Sidoarjo	0,01%	34,36%	0,74%	0,89%	3,48%	0,57%	18,01%	11,98%	3,81%	1,25%	11,18%
Kab. Situbondo	0,00%	68,55%	4,53%	0,56%	0,10%	11,31%	0,36%	0,08%	0,20%	4,49%	0,00%
Kab. Sumenep	0,00%	49,60%	10,10%	1,00%	0,10%	17,00%	0,70%	0,20%	0,10%	3,20%	0,00%
Kab. Trenggalek	0,00%	41,04%	20,18%	0,84%	0,00%	10,23%	0,28%	18,35%	0,06%	5,45%	0,00%

Tabel 8 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2014 (%)

No	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,10%	23,66%	0,10%	3,41%	0,01%	32,97%	1,55%	1,67%	0,04%	14,96%	0,10%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	51,45%	0,00%	1,57%	0,08%	15,96%	0,57%	0,26%	17,36%	2,88%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	69,55%	0,00%	2,68%	0,31%	6,33%	0,33%	0,78%	2,61%	1,39%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	37,87%	29,65%	0,14%	0,10%	11,24%	1,25%	0,42%	0,38%	7,03%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	12,78%	24,24%	28,50%	1,25%	0,08%	25,31%	0,24%	0,17%	0,05%	2,72%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	38,95%	8,21%	0,49%	0,00%	10,85%	30,78%	0,15%	0,02%	2,01%	0,00%
7	Kab. Gresik	1,11%	17,68%	0,00%	2,63%	1,45%	16,38%	5,21%	28,46%	3,50%	5,33%	6,75%
8	Kab. Jember	0,00%	30,41%	5,48%	0,91%	9,79%	0,82%	0,96%	41,68%	3,49%	0,00%	1,16%
9	Kab. Jombang	0,00%	32,93%	3,38%	0,57%	6,44%	45,24%	0,41%	2,41%	0,46%	1,85%	0,19%
10	Kab. Kediri	0,07%	34,81%	19,01%	0,47%	0,04%	9,91%	29,70%	0,67%	0,17%	1,32%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	57,92%	9,01%	6,27%	0,14%	12,23%	0,41%	0,52%	0,69%	6,38%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	52,98%	4,61%	2,23%	0,11%	26,81%	1,41%	0,40%	0,14%	1,25%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,30%	52,37%	6,19%	0,85%	1,05%	22,68%	0,31%	1,88%	0,07%	6,95%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	50,95%	0,14%	0,83%	9,04%	21,57%	0,23%	1,67%	0,06%	9,43%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	30,61%	45,96%	1,62%	0,55%	4,24%	1,66%	3,06%	4,12%	1,88%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,01%	40,72%	2,42%	0,88%	1,72%	8,08%	5,52%	14,67%	8,48%	2,09%	7,44%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	33,18%	7,17%	2,26%	0,07%	16,84%	20,53%	2,99%	0,71%	7,24%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,09%	34,14%	11,02%	0,84%	0,18%	28,86%	0,64%	2,64%	2,60%	9,51%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	35,47%	9,78%	2,14%	0,11%	32,97%	0,36%	2,50%	0,03%	7,16%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	34,56%	32,47%	2,14%	0,04%	15,60%	0,40%	0,20%	0,08%	6,20%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	0,02%	35,09%	9,13%	2,54%	1,18%	3,09%	1,64%	12,68%	11,68%	1,07%	5,99%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	46,23%	3,30%	3,32%	0,06%	15,69%	0,99%	13,49%	0,74%	5,41%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	63,22%	2,46%	2,20%	0,00%	22,21%	3,98%	0,04%	0,01%	0,96%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	23,41%	14,39%	1,33%	0,02%	22,97%	0,29%	0,15%	0,00%	18,42%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,01%	34,92%	0,65%	0,85%	3,48%	0,56%	17,01%	12,38%	3,64%	1,27%	11,68%
26	Kab. Situbondo	0,00%	69,25%	4,55%	0,53%	0,10%	10,72%	0,33%	0,07%	0,19%	4,53%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	51,00%	10,50%	0,90%	0,10%	16,20%	0,60%	0,20%	0,10%	3,00%	0,00%
28	Kab. Trenggalek	0,00%	41,08%	20,10%	0,82%	0,00%	10,32%	0,26%	18,38%	0,05%	5,40%	0,00%

Tabel 9 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2015 (%)

No	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,10%	24,15%	0,10%	3,36%	0,01%	32,75%	1,55%	1,63%	0,04%	15,27%	0,10%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	53,76%	0,00%	1,50%	0,07%	14,50%	0,56%	0,25%	16,69%	2,79%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	70,66%	0,00%	2,63%	0,30%	5,87%	0,31%	0,75%	2,51%	1,30%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	39,26%	29,51%	0,14%	0,10%	10,51%	1,22%	0,40%	0,36%	6,86%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	11,78%	25,60%	29,41%	1,24%	0,08%	23,92%	0,24%	0,17%	0,05%	2,77%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	40,42%	8,31%	0,49%	0,00%	10,64%	29,43%	0,15%	0,01%	2,05%	0,00%
7	Kab. Gresik	0,99%	19,47%	0,00%	2,55%	1,45%	15,37%	5,19%	28,59%	3,34%	5,35%	6,13%
8	Kab. Jember	0,00%	31,32%	5,44%	0,93%	9,64%	0,80%	0,96%	41,01%	3,49%	0,00%	1,14%
9	Kab. Jombang	0,00%	34,47%	3,42%	0,55%	6,41%	43,88%	0,40%	2,42%	0,45%	1,75%	0,19%
10	Kab. Kediri	0,07%	35,55%	19,05%	0,45%	0,04%	9,33%	29,65%	0,66%	0,17%	1,31%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	59,94%	8,92%	5,97%	0,24%	11,18%	0,39%	0,48%	0,64%	6,08%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	54,11%	4,56%	2,21%	0,11%	25,81%	1,36%	0,39%	0,13%	1,22%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,28%	53,71%	6,10%	0,82%	1,00%	21,87%	0,30%	1,86%	0,06%	6,80%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	52,95%	0,12%	0,80%	8,91%	20,35%	0,23%	1,63%	0,05%	9,01%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	31,78%	45,84%	1,58%	0,54%	3,86%	1,63%	2,99%	3,90%	1,82%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,01%	43,04%	2,41%	0,87%	1,70%	7,50%	5,25%	14,80%	8,21%	2,03%	6,43%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	35,68%	7,23%	2,18%	0,07%	15,33%	20,20%	2,86%	0,69%	7,05%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,08%	35,97%	11,41%	0,83%	0,18%	26,82%	0,64%	2,59%	2,57%	9,37%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	36,82%	10,20%	2,14%	0,11%	31,38%	0,35%	2,50%	0,03%	6,91%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	35,66%	33,12%	2,05%	0,04%	14,53%	0,38%	0,20%	0,08%	5,86%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	0,02%	36,60%	9,01%	2,50%	1,18%	2,88%	1,64%	12,79%	10,95%	1,07%	5,44%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	48,60%	3,31%	3,16%	0,06%	14,31%	0,97%	13,18%	0,71%	5,23%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	66,07%	2,44%	1,98%	0,00%	20,05%	3,80%	0,04%	0,01%	0,92%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	24,76%	13,98%	1,32%	0,02%	22,45%	0,27%	0,15%	0,00%	18,15%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,01%	36,66%	0,65%	0,82%	3,52%	0,53%	16,82%	12,35%	3,45%	1,27%	10,41%
26	Kab. Situbondo	0,00%	71,35%	4,48%	0,50%	0,09%	9,42%	0,31%	0,07%	0,19%	4,29%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	52,60%	10,70%	0,90%	0,10%	15,30%	0,60%	0,10%	0,10%	2,90%	0,00%
28	Kab. Trenggalek	0,00%	43,00%	20,09%	0,78%	0,00%	9,39%	0,26%	17,68%	0,05%	5,29%	0,00%

Tabel 10 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2016 (%)

No	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,11%	25,82%	0,11%	3,47%	0,01%	31,59%	1,53%	1,58%	0,04%	15,03%	0,11%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	56,06%	0,00%	1,50%	0,07%	13,48%	0,54%	0,24%	15,80%	2,62%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	71,78%	0,00%	2,56%	0,30%	5,64%	0,30%	0,70%	2,41%	1,25%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	41,03%	29,88%	0,14%	0,10%	9,69%	1,17%	0,37%	0,33%	6,33%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	10,49%	27,37%	30,46%	1,24%	0,09%	22,49%	0,23%	0,17%	0,05%	2,78%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	42,21%	8,44%	0,50%	0,00%	10,04%	28,60%	0,14%	0,01%	1,94%	0,00%
7	Kab. Gresik	0,92%	21,89%	0,00%	2,62%	1,50%	14,56%	5,31%	27,30%	3,16%	5,12%	6,16%
8	Kab. Jember	0,00%	33,79%	5,74%	0,95%	9,30%	0,79%	0,90%	38,85%	3,37%	0,00%	1,09%
9	Kab. Jombang	0,00%	36,65%	3,49%	0,56%	6,43%	41,99%	0,40%	2,32%	0,42%	1,66%	0,18%
10	Kab. Kediri	0,06%	36,49%	19,30%	0,44%	0,04%	8,63%	29,35%	0,62%	0,17%	1,24%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	62,00%	8,79%	5,93%	0,40%	10,12%	0,38%	0,43%	0,58%	5,50%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	55,43%	4,58%	2,17%	0,11%	25,03%	1,31%	0,37%	0,12%	1,19%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,26%	55,98%	6,02%	0,80%	0,98%	20,50%	0,29%	1,76%	0,06%	6,47%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	54,86%	0,12%	0,81%	8,86%	19,30%	0,22%	1,55%	0,05%	8,55%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	32,59%	46,57%	1,58%	0,53%	3,49%	1,57%	2,71%	3,60%	1,65%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,00%	45,72%	2,45%	0,88%	1,70%	6,90%	5,05%	13,85%	7,73%	2,03%	6,28%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	37,51%	7,39%	2,22%	0,07%	14,39%	19,92%	2,69%	0,65%	6,77%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,08%	37,50%	11,62%	0,83%	0,19%	25,69%	0,62%	2,49%	2,61%	9,08%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	38,74%	10,30%	2,16%	0,11%	29,85%	0,34%	2,50%	0,03%	6,59%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	37,14%	33,25%	2,03%	0,03%	13,56%	0,36%	0,19%	0,07%	5,57%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	0,02%	39,25%	9,21%	2,55%	1,20%	2,68%	1,63%	11,69%	10,11%	1,00%	5,42%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	51,27%	3,42%	3,19%	0,05%	13,32%	0,95%	12,16%	0,65%	4,89%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	68,48%	2,48%	1,96%	0,00%	18,05%	3,68%	0,03%	0,01%	0,84%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	25,45%	13,90%	1,32%	0,02%	21,58%	0,27%	0,14%	0,00%	18,16%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,01%	38,70%	0,66%	0,84%	3,57%	0,49%	16,83%	11,29%	3,17%	1,19%	10,31%
26	Kab. Situbondo	0,00%	73,29%	4,50%	0,48%	0,09%	8,49%	0,29%	0,06%	0,17%	3,88%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	53,80%	10,90%	0,80%	0,10%	14,50%	0,60%	0,10%	0,10%	2,70%	0,00%
28	Kab. Trenggalek	0,00%	45,02%	20,64%	0,79%	0,00%	8,72%	0,25%	16,32%	0,05%	4,90%	0,00%

Tabel 11 Share Industri Manufaktur Kabupaten atau Kota di Jawa Timur tahun 2017 (%)

No	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,11%	26,74%	0,11%	3,40%	0,01%	31,20%	1,52%	1,54%	0,04%	15,18%	0,11%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	56,98%	0,00%	1,57%	0,07%	13,78%	0,52%	0,23%	15,06%	2,46%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	73,77%	0,00%	2,36%	0,29%	5,20%	0,28%	0,64%	2,29%	1,18%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	42,43%	29,21%	0,13%	0,10%	9,45%	1,16%	0,35%	0,31%	6,55%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	10,85%	28,79%	29,94%	1,16%	0,09%	21,62%	0,23%	0,16%	0,05%	2,74%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	43,70%	8,29%	0,48%	0,00%	9,81%	27,99%	0,13%	0,01%	1,92%	0,00%
7	Kab. Gresik	0,98%	23,13%	0,00%	2,54%	1,56%	14,14%	5,33%	26,71%	3,04%	5,26%	6,43%
8	Kab. Jember	0,00%	35,55%	5,66%	0,92%	9,11%	0,78%	0,88%	37,61%	3,39%	0,00%	1,07%
9	Kab. Jombang	0,00%	37,58%	3,42%	0,54%	6,48%	41,49%	0,39%	2,25%	0,40%	1,61%	0,17%
10	Kab. Kediri	0,06%	37,84%	19,32%	0,42%	0,04%	8,21%	28,56%	0,60%	0,16%	1,20%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	62,67%	8,25%	5,37%	2,01%	9,10%	0,37%	0,39%	0,53%	5,83%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	56,74%	4,56%	2,10%	0,11%	24,50%	1,30%	0,35%	0,12%	1,19%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,22%	57,37%	5,89%	0,77%	0,96%	19,76%	0,29%	1,69%	0,06%	6,52%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	56,02%	0,11%	0,75%	9,35%	18,53%	0,21%	1,46%	0,05%	8,25%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	33,40%	46,36%	1,52%	0,56%	3,42%	1,56%	2,63%	3,47%	1,70%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,00%	47,06%	2,39%	0,83%	1,74%	6,67%	4,98%	13,34%	7,41%	2,09%	6,41%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	38,83%	7,22%	2,13%	0,08%	13,99%	19,61%	2,58%	0,61%	7,03%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,08%	38,54%	11,42%	0,79%	0,20%	25,08%	0,61%	2,43%	2,47%	9,24%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	40,06%	10,22%	2,06%	0,11%	29,32%	0,34%	2,43%	0,03%	6,41%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	37,77%	34,11%	1,92%	0,03%	12,77%	0,34%	0,18%	0,07%	5,50%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	0,02%	41,08%	9,02%	2,46%	1,28%	2,60%	1,62%	11,36%	9,49%	1,04%	5,65%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	52,55%	3,42%	2,98%	0,06%	12,94%	0,94%	12,25%	0,61%	4,78%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	69,67%	2,45%	1,87%	0,00%	17,40%	3,59%	0,03%	0,01%	0,78%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	26,42%	14,49%	1,31%	0,02%	20,65%	0,27%	0,14%	0,00%	17,76%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,01%	39,82%	0,64%	0,80%	3,73%	0,48%	16,71%	10,89%	3,03%	1,18%	10,64%
26	Kab. Situbondo	0,00%	74,30%	4,44%	0,46%	0,09%	8,05%	0,29%	0,06%	0,16%	3,76%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	55,10%	11,30%	0,80%	0,10%	13,80%	0,60%	0,10%	0,10%	2,70%	0,00%
28	Kab. Trenggalek	0,00%	46,98%	20,06%	0,74%	0,00%	8,34%	0,25%	15,49%	0,04%	5,05%	0,00%

Tabel 12 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2013

NO	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,04%	0,08%	0,00%	0,20%	0,00%	0,50%	0,03%	0,02%	0,00%	0,32%	0,00%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	2,42%	0,00%	1,27%	0,06%	3,41%	0,15%	0,03%	5,86%	0,86%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	0,29%	0,00%	0,20%	0,02%	0,12%	0,01%	0,01%	0,08%	0,04%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	0,96%	0,86%	0,06%	0,05%	1,26%	0,18%	0,03%	0,07%	1,07%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	40,89%	0,59%	0,76%	0,52%	0,03%	2,84%	0,03%	0,01%	0,01%	0,42%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	0,87%	0,21%	0,19%	0,00%	1,15%	3,81%	0,01%	0,00%	0,28%	0,00%
7	Kab. Gresik	55,48%	6,47%	0,00%	16,33%	9,00%	26,53%	10,46%	27,65%	9,38%	12,46%	16,52%
8	Kab. Jember	0,00%	3,17%	0,69%	1,62%	17,63%	0,39%	0,50%	12,18%	2,45%	0,00%	0,82%
9	Kab. Jombang	0,00%	1,45%	0,17%	0,43%	4,79%	9,12%	0,10%	0,29%	0,15%	0,50%	0,06%
10	Kab. Kediri	0,38%	1,47%	0,89%	0,34%	0,03%	1,91%	7,05%	0,08%	0,05%	0,36%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	0,82%	0,16%	1,62%	0,04%	0,85%	0,04%	0,02%	0,08%	0,60%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	1,77%	0,18%	1,28%	0,06%	4,02%	0,26%	0,04%	0,04%	0,28%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,40%	0,51%	0,07%	0,15%	0,18%	1,03%	0,02%	0,05%	0,00%	0,44%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	0,51%	0,00%	0,14%	1,48%	0,97%	0,01%	0,05%	0,00%	0,58%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	4,58%	7,41%	4,12%	1,34%	2,96%	1,38%	1,27%	4,52%	1,81%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,28%	9,40%	0,64%	3,48%	6,67%	8,28%	7,00%	8,86%	14,19%	2,97%	11,11%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	0,60%	0,14%	0,68%	0,02%	1,36%	2,02%	0,16%	0,10%	0,81%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,10%	0,30%	0,11%	0,13%	0,03%	1,14%	0,03%	0,06%	0,17%	0,53%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	0,21%	0,06%	0,22%	0,01%	0,87%	0,01%	0,04%	0,00%	0,27%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	0,18%	0,18%	0,19%	0,00%	0,37%	0,01%	0,00%	0,00%	0,20%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	1,10%	16,05%	4,40%	19,23%	8,70%	6,11%	4,05%	14,98%	37,42%	2,92%	16,73%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	0,34%	0,03%	0,43%	0,01%	0,53%	0,04%	0,28%	0,04%	0,25%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	2,52%	0,11%	1,39%	0,00%	3,94%	0,87%	0,00%	0,00%	0,24%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	0,09%	0,06%	0,09%	0,00%	0,39%	0,01%	0,00%	0,00%	0,43%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,64%	17,68%	0,43%	7,71%	30,49%	1,30%	48,24%	17,13%	13,72%	3,95%	40,05%
26	Kab. Situbondo	0,00%	1,11%	0,08%	0,15%	0,03%	0,82%	0,03%	0,00%	0,02%	0,45%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	0,48%	0,11%	0,16%	0,02%	0,74%	0,04%	0,01%	0,01%	0,19%	0,00%

Tabel 13 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2014

NO	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,05%	0,08%	0,00%	0,20%	0,00%	0,50%	0,03%	0,02%	0,00%	0,32%	0,00%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	2,42%	0,00%	1,26%	0,06%	3,39%	0,15%	0,03%	5,93%	0,86%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	0,32%	0,00%	0,21%	0,02%	0,13%	0,01%	0,01%	0,09%	0,04%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	0,96%	0,84%	0,06%	0,04%	1,28%	0,17%	0,03%	0,07%	1,13%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	41,87%	0,59%	0,78%	0,52%	0,03%	2,78%	0,03%	0,01%	0,01%	0,42%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	0,87%	0,21%	0,19%	0,00%	1,09%	3,80%	0,01%	0,00%	0,28%	0,00%
7	Kab. Gresik	54,19%	6,41%	0,00%	16,33%	9,00%	26,82%	10,46%	27,84%	9,22%	12,29%	15,86%
8	Kab. Jember	0,00%	2,99%	0,60%	1,53%	16,47%	0,36%	0,52%	11,04%	2,49%	0,00%	0,74%
9	Kab. Jombang	0,00%	1,44%	0,17%	0,43%	4,83%	8,94%	0,10%	0,28%	0,15%	0,51%	0,05%
10	Kab. Kediri	0,40%	1,49%	0,91%	0,34%	0,03%	1,91%	7,03%	0,08%	0,05%	0,36%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	0,89%	0,15%	1,64%	0,04%	0,84%	0,03%	0,02%	0,08%	0,62%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	1,78%	0,17%	1,28%	0,06%	4,07%	0,26%	0,04%	0,03%	0,27%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,40%	0,51%	0,07%	0,14%	0,18%	1,01%	0,02%	0,05%	0,00%	0,43%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	0,50%	0,00%	0,14%	1,51%	0,95%	0,01%	0,04%	0,00%	0,59%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	4,63%	7,80%	4,20%	1,42%	2,90%	1,39%	1,25%	4,53%	1,81%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,31%	9,29%	0,62%	3,44%	6,72%	8,32%	6,97%	9,03%	14,05%	3,03%	11,00%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	0,59%	0,14%	0,69%	0,02%	1,36%	2,03%	0,14%	0,09%	0,82%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,11%	0,30%	0,11%	0,13%	0,03%	1,15%	0,03%	0,06%	0,17%	0,53%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	0,20%	0,06%	0,21%	0,01%	0,85%	0,01%	0,04%	0,00%	0,26%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	0,18%	0,19%	0,19%	0,00%	0,37%	0,01%	0,00%	0,00%	0,21%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	1,20%	15,67%	4,57%	19,43%	9,03%	6,23%	4,06%	15,28%	37,90%	3,04%	17,34%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	0,34%	0,03%	0,42%	0,01%	0,53%	0,04%	0,27%	0,04%	0,26%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	2,50%	0,11%	1,49%	0,00%	3,96%	0,87%	0,00%	0,00%	0,24%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	0,09%	0,06%	0,08%	0,00%	0,39%	0,01%	0,00%	0,00%	0,44%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,69%	17,92%	0,37%	7,47%	30,59%	1,30%	48,33%	17,15%	13,57%	4,15%	38,86%
26	Kab. Situbondo	0,00%	1,12%	0,08%	0,15%	0,03%	0,78%	0,03%	0,00%	0,02%	0,46%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	0,49%	0,11%	0,15%	0,02%	0,71%	0,03%	0,01%	0,01%	0,18%	0,00%

Tabel 14 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2015

NO	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,05%	0,08%	0,00%	0,20%	0,00%	0,52%	0,03%	0,01%	0,00%	0,33%	0,00%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	2,42%	0,00%	1,24%	0,06%	3,30%	0,15%	0,03%	6,01%	0,84%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	0,33%	0,00%	0,23%	0,03%	0,14%	0,01%	0,01%	0,09%	0,04%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	0,95%	0,85%	0,06%	0,04%	1,29%	0,17%	0,03%	0,07%	1,12%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	42,38%	0,59%	0,80%	0,53%	0,03%	2,79%	0,03%	0,01%	0,01%	0,43%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	0,86%	0,21%	0,19%	0,00%	1,14%	3,67%	0,01%	0,00%	0,29%	0,00%
7	Kab. Gresik	53,30%	6,72%	0,00%	16,22%	9,09%	26,79%	10,55%	28,06%	9,22%	12,42%	15,95%
8	Kab. Jember	0,00%	2,78%	0,57%	1,52%	15,56%	0,36%	0,50%	10,36%	2,48%	0,00%	0,77%
9	Kab. Jombang	0,00%	1,43%	0,17%	0,42%	4,83%	9,20%	0,10%	0,29%	0,15%	0,49%	0,06%
10	Kab. Kediri	0,45%	1,45%	0,92%	0,34%	0,03%	1,93%	7,13%	0,08%	0,06%	0,36%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	0,89%	0,16%	1,63%	0,06%	0,84%	0,03%	0,02%	0,08%	0,61%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	1,73%	0,17%	1,30%	0,06%	4,16%	0,26%	0,04%	0,03%	0,26%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,41%	0,51%	0,07%	0,14%	0,17%	1,04%	0,02%	0,05%	0,00%	0,43%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	0,49%	0,00%	0,14%	1,50%	0,95%	0,01%	0,04%	0,00%	0,56%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	4,61%	7,85%	4,23%	1,42%	2,83%	1,39%	1,23%	4,53%	1,78%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,34%	9,43%	0,62%	3,52%	6,77%	8,30%	6,77%	9,23%	14,40%	2,99%	10,63%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	0,61%	0,15%	0,68%	0,02%	1,32%	2,02%	0,14%	0,09%	0,81%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,10%	0,30%	0,11%	0,13%	0,03%	1,12%	0,03%	0,06%	0,17%	0,52%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	0,20%	0,06%	0,21%	0,01%	0,85%	0,01%	0,04%	0,00%	0,25%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	0,18%	0,20%	0,19%	0,00%	0,37%	0,01%	0,00%	0,00%	0,20%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	1,34%	15,69%	4,56%	19,76%	9,19%	6,24%	4,14%	15,60%	37,56%	3,09%	17,59%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	0,35%	0,03%	0,41%	0,01%	0,51%	0,04%	0,27%	0,04%	0,25%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	2,50%	0,11%	1,38%	0,00%	3,84%	0,85%	0,00%	0,00%	0,23%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	0,09%	0,06%	0,09%	0,00%	0,40%	0,01%	0,00%	0,00%	0,43%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,76%	17,92%	0,38%	7,39%	31,26%	1,31%	48,41%	17,17%	13,49%	4,18%	38,38%
26	Kab. Situbondo	0,00%	1,12%	0,08%	0,14%	0,03%	0,74%	0,03%	0,00%	0,02%	0,45%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	0,49%	0,12%	0,15%	0,02%	0,72%	0,03%	0,00%	0,01%	0,18%	0,00%

Tabel 15 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2016

NO	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,06%	0,08%	0,00%	0,20%	0,00%	0,53%	0,03%	0,02%	0,00%	0,33%	0,00%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	2,41%	0,00%	1,24%	0,06%	3,31%	0,15%	0,03%	6,17%	0,83%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	0,34%	0,00%	0,23%	0,03%	0,15%	0,01%	0,01%	0,10%	0,04%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	0,95%	0,86%	0,06%	0,04%	1,28%	0,17%	0,03%	0,07%	1,08%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	41,56%	0,60%	0,82%	0,52%	0,04%	2,79%	0,03%	0,01%	0,01%	0,45%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	0,85%	0,21%	0,19%	0,00%	1,16%	3,62%	0,01%	0,00%	0,29%	0,00%
7	Kab. Gresik	54,14%	7,08%	0,00%	16,28%	9,37%	26,87%	10,77%	28,60%	9,29%	12,19%	16,13%
8	Kab. Jember	0,00%	2,70%	0,57%	1,45%	14,35%	0,36%	0,45%	10,06%	2,45%	0,00%	0,71%
9	Kab. Jombang	0,00%	1,44%	0,17%	0,42%	4,88%	9,42%	0,10%	0,30%	0,15%	0,48%	0,06%
10	Kab. Kediri	0,43%	1,42%	0,93%	0,33%	0,03%	1,92%	7,17%	0,08%	0,06%	0,36%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	0,90%	0,16%	1,65%	0,11%	0,84%	0,03%	0,02%	0,08%	0,59%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	1,67%	0,17%	1,26%	0,06%	4,31%	0,25%	0,04%	0,03%	0,26%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,42%	0,50%	0,07%	0,14%	0,17%	1,05%	0,02%	0,05%	0,00%	0,43%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	0,48%	0,00%	0,14%	1,51%	0,97%	0,01%	0,04%	0,00%	0,55%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	4,51%	7,99%	4,20%	1,42%	2,76%	1,36%	1,22%	4,53%	1,68%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,00%	9,53%	0,63%	3,52%	6,84%	8,20%	6,60%	9,35%	14,65%	3,11%	10,59%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	0,61%	0,15%	0,69%	0,02%	1,33%	2,02%	0,14%	0,10%	0,81%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,11%	0,29%	0,11%	0,12%	0,03%	1,15%	0,03%	0,06%	0,19%	0,52%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	0,20%	0,06%	0,21%	0,01%	0,87%	0,01%	0,04%	0,00%	0,25%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	0,18%	0,20%	0,19%	0,00%	0,37%	0,01%	0,00%	0,00%	0,20%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	1,48%	16,02%	4,66%	19,98%	9,45%	6,24%	4,17%	15,45%	37,50%	3,00%	17,90%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	0,34%	0,03%	0,41%	0,01%	0,51%	0,04%	0,26%	0,04%	0,24%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	2,47%	0,11%	1,36%	0,00%	3,71%	0,83%	0,00%	0,00%	0,22%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	0,09%	0,06%	0,09%	0,00%	0,42%	0,01%	0,00%	0,00%	0,45%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,84%	17,79%	0,38%	7,41%	31,68%	1,28%	48,52%	16,80%	13,24%	4,02%	38,34%
26	Kab. Situbondo	0,00%	1,10%	0,08%	0,14%	0,03%	0,73%	0,03%	0,00%	0,02%	0,43%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	0,48%	0,12%	0,14%	0,02%	0,74%	0,03%	0,00%	0,01%	0,18%	0,00%

Tabel 16 Distribusi Lokasional Industri Manufaktur Menurut Kabupaten atau Kota di Jawa Timur Tahun 2017

NO	Kabupaten/Kota	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11
1	Kab. Bangkalan	0,06%	0,08%	0,00%	0,20%	0,00%	0,54%	0,03%	0,02%	0,00%	0,33%	0,00%
2	Kab. Banyuwangi	0,00%	2,31%	0,00%	1,32%	0,06%	3,39%	0,14%	0,03%	6,07%	0,76%	0,00%
3	Kab. Batu	0,00%	0,36%	0,00%	0,24%	0,03%	0,16%	0,01%	0,01%	0,11%	0,04%	0,00%
4	Kab. Blitar	0,00%	0,96%	0,85%	0,06%	0,04%	1,29%	0,17%	0,03%	0,07%	1,12%	0,00%
5	Kab. Bojonegoro	41,50%	0,62%	0,83%	0,51%	0,04%	2,80%	0,03%	0,01%	0,01%	0,44%	0,00%
6	Kab. Bondowoso	0,00%	0,85%	0,21%	0,19%	0,00%	1,16%	3,59%	0,01%	0,00%	0,28%	0,00%
7	Kab. Gresik	54,48%	7,19%	0,00%	16,35%	9,39%	26,64%	10,87%	28,87%	9,37%	12,38%	16,23%
8	Kab. Jember	0,00%	2,67%	0,55%	1,43%	13,25%	0,36%	0,43%	9,82%	2,52%	0,00%	0,65%
9	Kab. Jombang	0,00%	1,43%	0,17%	0,43%	4,77%	9,57%	0,10%	0,30%	0,15%	0,46%	0,05%
10	Kab. Kediri	0,40%	1,43%	0,94%	0,33%	0,03%	1,88%	7,07%	0,08%	0,06%	0,34%	0,00%
11	Kab. Lamongan	0,00%	0,92%	0,16%	1,64%	0,57%	0,81%	0,04%	0,02%	0,08%	0,65%	0,00%
12	Kab. Lumajang	0,00%	1,67%	0,17%	1,28%	0,06%	4,38%	0,25%	0,04%	0,04%	0,27%	0,00%
13	Kab. Madiun	0,35%	0,51%	0,07%	0,14%	0,16%	1,06%	0,02%	0,05%	0,01%	0,44%	0,00%
14	Kab. Magetan	0,00%	0,49%	0,00%	0,14%	1,58%	0,98%	0,01%	0,04%	0,00%	0,55%	0,00%
15	Kab. Malang	0,00%	4,46%	8,01%	4,20%	1,45%	2,77%	1,37%	1,22%	4,59%	1,72%	0,00%
16	Kab. Mojokerto	0,00%	9,55%	0,63%	3,49%	6,83%	8,20%	6,63%	9,41%	14,91%	3,21%	10,56%
17	Kab. Nganjuk	0,00%	0,61%	0,15%	0,70%	0,02%	1,34%	2,03%	0,14%	0,10%	0,84%	0,00%
18	Kab. Ngawi	0,11%	0,30%	0,11%	0,13%	0,03%	1,16%	0,03%	0,06%	0,19%	0,54%	0,00%
19	Kab. Pacitan	0,00%	0,20%	0,06%	0,21%	0,01%	0,87%	0,01%	0,04%	0,00%	0,24%	0,00%
20	Kab. Pamekasan	0,00%	0,18%	0,21%	0,19%	0,00%	0,37%	0,01%	0,00%	0,00%	0,20%	0,00%
21	Kab. Pasuruan	1,41%	16,17%	4,60%	20,05%	9,75%	6,20%	4,18%	15,55%	37,04%	3,10%	18,05%
22	Kab. Ponorogo	0,00%	0,35%	0,03%	0,41%	0,01%	0,52%	0,04%	0,28%	0,04%	0,24%	0,00%
23	Kab. Probolinggo	0,00%	2,44%	0,11%	1,36%	0,00%	3,70%	0,83%	0,00%	0,00%	0,21%	0,00%
24	Kab. Sampang	0,00%	0,09%	0,06%	0,09%	0,00%	0,40%	0,01%	0,00%	0,00%	0,43%	0,00%
25	Kab. Sidoarjo	0,79%	17,65%	0,37%	7,34%	32,00%	1,29%	48,60%	16,78%	13,32%	3,96%	38,29%
26	Kab. Situbondo	0,00%	1,11%	0,09%	0,14%	0,03%	0,73%	0,03%	0,00%	0,02%	0,42%	0,00%
27	Kab. Sumenep	0,00%	0,48%	0,13%	0,14%	0,02%	0,72%	0,03%	0,00%	0,01%	0,18%	0,00%

